

**INTERPRETASI AYAT-AYAT EKOLOGI
PERSPEKTIF FACHRUDDIN M. MANGUNJAYA**

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Syarat dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:
ANISAH DEWI
E73218033

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Anisah Dewi

NIM : E73218033

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Juli 2022
Saya yang menyatakan,



Anisah Dewi
NIM. E73218033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Interpretasi Ayat-Ayat Ekologi (Kajian Tematik Perspektif Fachruddin M. Mangunjaya)” yang ditulis oleh **Anisah Dewi** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juni 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Purwanto', followed by a horizontal line.

Purwanto, MHI

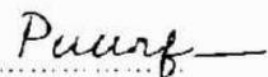
NIP. 197804172009011009

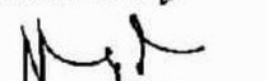
PENGESAHAN SKRIPSI

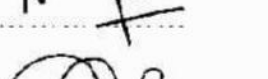
Skripsi berjudul “Interpretasi Ayat-Ayat Ekologi Prespektif Fachruddin M. Mangunjaya” yang ditulis oleh Anisah Dewi ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Strata Satu pada tanggal 26 Juli 2022.

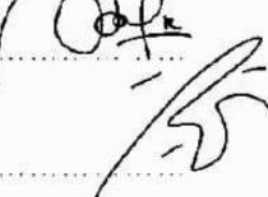
Tim Penguji:

1. **Purwanto, MHI**
NIP. 197804172009011009
2. **Naufal Cholily, M.Th.I**
NIP. 198704272018011001
3. **Dr. Abu Bakar, M.Ag**
NIP. 197304041998031006
4. **Dr. H. Musvarofah, MHI**
NIP. 197106141998032002

(penguji-1): 

(penguji-2): 

(penguji-3): 

(penguji-4): 

Surabaya, 4 Agustus 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anisah Dewi
NIM : E73218033
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : hasiiinaa6@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Interpretasi ayat-ayat ekologi perspektif Fachruddin M. Mangunjaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Penulis

(Anisah Dewi)

ABSTRAK

Anisah Dewi, *Interpretasi Ayat-Ayat Ekologi Perspektif Fachruddin M. Mangunjaya*.

Isu lingkungan merupakan permasalahan global yang menjadi fokus dunia sejak tahun 1970-an. Nilai-nilai spiritual dinilai ikut andil dalam permasalahan lingkungan, maka lahir ekoteologi yakni bentuk konstruktif yang membahas relasi antara agama dan alam, yang fokus utamanya adalah permasalahan lingkungan. Tidak hanya tokoh agama, tokoh ekologi pun mulai menggunakan sudut pandang ekologi islam sebagai pendekatan dalam mengurangi permasalahan lingkungan. Fachruddin Mangunjaya salah satu tokoh ekologi yang menggunakan pendekatan ekologi Islam dalam karya-karyanya. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana ayat-ayat ekologi dalam Alquran? dan bagaimana interpretasi Fachruddin Mangunjaya terhadap ayat-ayat ekologi?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa kepustakaan (library research), dengan menggunakan pendekatan penelitian tokoh yaitu penelitian yang menyeluruh, sistematis dan kritis terhadap sejarah seseorang, pemikiran, atau gagasan dan konteks sejarah sosial seputar tokoh yang sedang dikaji. Teknik dokumentasi dan wawancara digunakan dalam pengumpulan data, yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini interpretasi Fachruddin terhadap ayat-ayat ekologi sejalan dengan karakteristik dan prinsip paradigma tafsir ekologi yang dirumuskan Abdul Mustaqim dan Ahmad Saddad, sehingga interpretasinya bisa dijadikan alternatif dalam memahami ayat terkait dalam membangun kesadaran ekologis umat Islam. Ditemukan relevansi antara interpretasi Fachruddin dengan penafsiran mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan *Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, namun beberapa ayat kurang relevan dengan penafsiran mufasir klasik seperti Ibnu Katsir. Adapun interpretasi yang relevan yakni pada Quran Surat al-Baqarah: 30, al-Ahzab: 72, al-A'raf: 56, al-Qasas: 77, Hūd: 6, al-Ankabut: 60, al-An'ām: 38, al-Rahmān: 7-9 dan al-Qamar: 49. Ditemukan perbedaan interpretasi pada Quran Surat al-Rūm: 29, Perbedaan interpretasi Fachruddin dengan Ibnu Katsir juga terdapat pada Surat al-Rahmān: 7-8 dan al-Qamar: 49.

Kata Kunci: Interpretasi, Ayat-ayat Ekologi, Fachruddin Mangunjaya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teoritik	7
G. Telaah Pustaka	8
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Penulisan	13
BAB II EKOLOGI ISLAM DI INDONESIA	
A. Ekologi.....	15
1. Definisi ekologi dan ekoteologi.....	15
2. Kerusakan alam.....	17
3. Historisitas ekoteologi dan ekologi islam di Indonesia	22
B. Paradigma Tafsir Ekologi	26
C. Kajian Tematik Ekologi Islam	28

**BAB III FACHRUDDIN MANGUNJAYA, KARYA DAN
INTERPRETASINYA TERHADAP AYAT EKOLOGI**

A.	Biografi dan karya-karya Fachruddin M. Mangunjaya.....	31
1.	Biografi Fachruddin Mangunjaya	31
2.	Latar Pendidikan keagamaan	33
3.	Kontribusi terhadap Ekologi	33
4.	Karya-karya Fachruddin Mangunjaya	36
B.	Ayat-Ayat Ekologi dalam Alquran	38
C.	Ayat-ayat Ekologi Menurut Fachruddin Mangunjaya	54
1.	Motif pengkajian	54
2.	Ayat-ayat Ekologi	55
D.	Relevansi Interpretasi Fachruddin Mangunjaya dengan Penafsiran Mufasir 65	

**BAB IV ANALISIS INTERPRETASI FACHRUDDIN TERHADAP AYAT-
AYAT EKOLOGI..... 71**

BAB V KESIMPULAN

A.	Kesimpulan	76
B.	Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu lingkungan merupakan permasalahan global yang menjadi fokus dunia sejak tahun 1970-an,¹ belum membaik hingga saat ini kerusakan lingkungan terus berlanjut dan semakin parah, suhu bumi yang panas, cuaca ekstrem, kebakaran hutan, polusi, banjir, longsor dan bencana lainnya. Faktor alami dan faktor aktivitas manusia adalah dua faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Bencana yang termasuk faktor alami yaitu tsunami, gunung meletus, gempa bumi, longsor, merupakan bencana alam karena kondisi alam itu sendiri dan imbas dari ribuan miliar tahun usia bumi, yang mengalami pelemahan daya tahan struktur bumi. Sedangkan penebangan hutan, alih fungsi lahan secara liar, pembuangan limbah sembarangan, pencemaran udara, tanah serta air merupakan kerusakan sebab faktor aktivitas manusia, melalui tindakan eksploitasi sumber daya alam yang masif, terstruktur dan tidak ramah terhadap alam, tanpa menimbang dampak buruk struktur tanah jangka panjang dan kesehatan ekosistem.²

Menurut Tafsir tematik Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) kedua faktor tersebut terjadi karena ulah manusia, sebab *pertama* kerusakan alam yang dikatakan “fenomena alam yang terjadi secara alamiah” bertentangan dengan ketentuan alam semesta yang sejak awal ditundukkan untuk memenuhi

¹Mudhofir Abdullah, *Alquran dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 35.

²L. Sholehuddin, "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Fanar*, Vol. 4, No. 2 (2021), 114.

kebutuhan manusia. *Kedua* jika faktor alami ini dikatakan sebagai ‘takdir’ maka kurang sesuai dengan sifat pengasih dan penyayang Allah, karena mustahil Allah menimpakan bencana tanpa kesalahan (perilaku sosial) penduduknya.³

Tiap individu ikut merasakan dampak kerusakan lingkungan, namun tidak semua orang memberi perhatian terhadap hal ini. Permasalahan lingkungan berdampak pada eksistensi ekosistem termasuk kepunahan spesies flora dan fauna. Selain dampak fisik, kerusakan lingkungan juga berdampak pada psikologi dan pola pikir seperti muncul perasaan *eco-anxiety* yakni gangguan kecemasan kronis yang disebabkan rasa takut dan khawatir terhadap kemungkinan terjadinya bencana alam, yang kemudian sampai pada *childfree* atau pilihan untuk tidak memiliki keturunan karena merasa bumi ini sudah tidak layak huni.⁴

Kerusakan lingkungan tidak cukup diatasi dengan peraturan hukum, tapi juga kesadaran tiap individu yang berakar pada nilai-nilai spiritual individu. Maka muncul istilah ekoteologi yakni bentuk konstruktif yang mengkaji relasi antara agama dan alam, yang utamanya fokus pada permasalahan lingkungan.⁵ Alquran sebagai rujukan utama umat Islam, hingga saat ini masih kompatibel untuk menjadi rujukan permasalahan kontemporer. Selain isu Hak Asasi Manusia (HAM), kesetaraan gender, demokrasi serta globalisasi, kerusakan lingkungan merupakan satu dari lima permasalahan kontemporer yang menjadi sorotan masyarakat.⁶

³Departemen Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: 2009), 310.

⁴Seributujuan, “Eco-anxiety”, <https://www.seributujuan.id/id/eco-anxiety> diakses Senin, 20 Desember 2021, 15:29.

⁵*Alquran dan Konservasi...*, 4.

⁶Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)", *QOF*, Vol.4 No.1 (2020), 1.

Alquran yang *ṣālih li kulli zamān wa makān* tetap dapat menjawab berbagai permasalahan sosial keagamaan di era kontemporer menggunakan metode kontekstualisasi dan aktualisasi penafsiran, problematika zaman dijawab dengan prinsip universal Alquran.⁷

Meski tidak seramai isu gender, ekologi dan Islam mulai banyak dibahas, beberapa peneliti di Indonesia yang membahas ini adalah Ali Yafie, Mujiyono Abdillah, Mudhofir Abdullah, Abdul Mustaqim dan Fachruddin M. Mangunjaya. Fachruddin M. Mangunjaya adalah konservator Indonesia yang aktif mengikuti berbagai konferensi dunia terkait permasalahan lingkungan, disamping aktif menulis artikel, jurnal dan buku yang membahas lingkungan. Meski latarbelakang pendidikannya di bidang Biologi dan konservasi alam, dalam setiap karyanya baik buku atau artikel jurnal Fachruddin mengaitkan pembahasan lingkungan dengan Islam. Sejumlah buku Fachruddin mencantumkan beberapa ayat sebagai dasar untuk membangun argumen menyelamatkan alam, diantara buku tersebut yakni berjudul *Konservasi Alam dalam Islam dan Generasi Terakhir*.

Fachruddin terusik melihat umat islam marah ketika ada ayat Alquran yang hilang namun tidak marah ketika alam (ayat kauniyah) ini rusak bahkan beberapa spesies hilang (punah), padahal alam juga merupakan ayat-ayat Allah. Menurutnya alam semesta dan isinya telah diciptakan Allah, maka Allah pula yang memberi peraturan untuk memelihara alam.⁸ Senada dengan argumen Abdul Mustaqim bahwa mereka yang merusak alam sama dengan merusak ayat-ayat

⁷Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 154.

⁸Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam edisi revisi* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2019), xiii.

Allah. Abdul Mustaqim setuju dengan Yusuf Qardhawi bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan bagian dari maqāṣid shari'ah karena memelihara lingkungan sama dengan menjaga lima maqāṣid shari'ah, maka merusak alam seperti merusak diri manusia itu sendiri, peristiwa ini sama dengan manusia mempercepat datangnya hari kiamat.⁹ Perubahan ekosistem yang tidak bersahabat dengan alam, eksploitasi yang berlebihan berdasarkan hawa nafsu demi memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa disandingi dengan pengembalian alam (restorasi), merupakan salah satu kelalaian dan dominasi manusia yang tidak beraturan terhadap alam.¹⁰ Allah mengingatkan bahaya mengikuti hawa nafsu tanpa berfikir dalam al-Rūm ayat 29:

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَالَهُمْ مُنْصِرِينَ

Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun.¹¹

Fachruddin Mangunjaya memahami hawa nafsu disini adalah perilaku eksploitasi yang tidak mempertimbangkan daya dukung alam secara berlebihan, pemborosan, konsumsi gaya hidup yang bermewah-mewahan, serta menguras isi bumi yang tidak penting dan tidak efisien. Dominasi nafsu merupakan akar yang menganggap sumber daya sebagai aset produksi yang dimanfaatkan semaksimal mungkin tanpa mempertimbangkan akhlak dan moral terhadap lingkungan.

al-Mu'minun: 71:

⁹Abdul Mustaqim, “*al-Mu’āmalah ma’a al-Bī’ah fī Manzūri al-Qurān al-Karīm (Dirāsah al-Tafsir al-Maudhū’i- al-Siyāqī)*”, Jurnal Esensia, Vol. 19 No. 1, April 2018. 27, 32.

¹⁰*Konservasi Alam...*, 13,16-17.

¹¹Alquran, 30: 29.

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Alquran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.¹²

Menurut Fachruddin M. Mangunjaya ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk mengelola bumi berdasarkan landasan syari'at Allah dalam hal ini merujuk pada Alquran, sebab dalam Alquran terdapat pemahaman tentang fitrah nilai-nilai universal pengelolaan bumi dan mengutamakan keselamatan bagi semua makhluk di Bumi, dari jamur, mikro organisme yang seperti tidak terlihat, hingga makhluk besar seperti gajah. Maka diharapkan Islam dapat menjawab problem lingkungan dan menyelamatkan bumi.¹³

Ada beberapa alasan yang mendasari dipilihnya tema ekologi dan interpretasi Fachruddin dalam penelitian ini. *Pertama* melihat semakin buruknya kondisi lingkungan namun tidak banyak yang memberi perhatian pada permasalahan ini, padahal isu lingkungan merupakan sesuatu yang penting untuk dipahami, dikoreksi dan ditindak lanjuti. *Kedua* ekologi dilihat dengan kaca mata Islam (Alquran) menarik dibahas untuk menjadi pendekatan alternatif khususnya bagi umat Islam, guna menggerakkan masyarakat yang lebih sadar lingkungan. *Ketiga* pemilihan Fachruddin sebagai tokoh yang dikaji sebab meski latar belakang pendidikan Fachruddin ilmu alam, namun ia berusaha menjembatani bidangnya (ekologi) dengan Islam yang berdasar pada Alquran, terlihat dalam karya-karyanya yang menyajikan pandangan Alquran tentang alam.

¹²Alquran, 23: 71.

¹³Mangunjaya, *Konservasi Alam...*, 26-27.

Atas dasar keterangan di atas dan belum ditemukan penelitian yang serupa, penelitian ini berusaha mengkaji interpretasi Fachruddin M. Mangunjaya terhadap ayat-ayat ekologi dalam beberapa buku karyanya, kemudian akan dikaji dengan penafsiran para mufasir untuk melihat apa interpretasi Fachruddin relevan dan tidak memaksakan argumennya terhadap Alquran.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Diidentifikasi beberapa masalah dari latar belakang yang telah dipaparkan;

1. Apa definisi ekologi dan ekoteologi.
2. Bagaimana kerusakan alam yang terjadi saat ini.
3. Bagaimana historisitas kajian ekoteologi dan ekologi islam.
4. Bagaimana paradigma tafsir ekologi.
5. Ayat-ayat mana yang termasuk dalam kajian tematik ekologi.
6. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat ekologi.
7. Siapa Fachruddin M. Mangunjaya.
8. Bagaimana interpretasi ayat-ayat ekologi dari kacamata ahli ekologi.
9. Relevansi antara interpretasi Fachruddin dengan penafsiran mufassir.

Dari beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, fokus penelitian ini tertuju pada ayat-ayat ekologi dalam Alquran dan Interpretasi ayat-ayat ekologi dalam buku karya Fachruddin M. Mangunjaya yang berjudul *Konservasi Alam dalam Islam dan Generasi Terakhir*. Adapun ayat-ayat yang menjadi objek penelitian adalah al-Baqarah: 30, al-Ahzab: 72, al-Qaşaş:77, al-Rūm: 29, al-A'raf: 56, Hūd: 6, al-Ankabut: 60, al-An'am: 38, al-Rahmān: 5-9, al-Qamar: 49.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ayat-ayat ekologi dalam Alquran?
2. Bagaimana interpretasi Fachruddin Mangunjaya terhadap ayat-ayat ekologi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ayat-ayat ekologi dalam Alquran.
2. Untuk menganalisis interpretasi Fachruddin Mangunjaya terhadap ayat-ayat ekologi.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, karya tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang interpretasi ayat-ayat ekologi.
2. Secara praktis, kesimpulan dari pembahasan penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi untuk masyarakat dalam memahami urgensi melindungi alam dari sudut pandang Islam secara khusus, dan masyarakat luas.

F. Kerangka Teoritik

Tafsir secara etimologi berasal dari *fassara – yufassiru – tafsīran* bermakna menjelaskan sesuatu,¹⁴ kata tafsir juga bermakna *al-ibānah* (menjelaskan makna yang masih samar), *al-kasyf* (menyingkap makna yang masih tersembunyi), dan *al-izhar* (menampakkan makna yang belum jelas).¹⁵ Secara istilah tafsir merupakan hasil penjelasan atau pemahaman seorang penafsir terhadap Alquran, dengan

¹⁴Abu Hasan Ahmad Ibn Faris, *Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār ihyā' al-Turāts al-Arabi, 2001), 818; Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 3.

¹⁵Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fi 'Ulum al-Quran*, Juz II (Mesir Musthafa al-Baby al-Halabi, tth) 3; *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 3.

menggunakan metode dan pendekatan tertentu.¹⁶

Istilah ekologi ditinjau dari bahasa yakni dari kata *oikos* bermakna tempat tinggal, habitat ataupun rumah, dan *logos* artinya telaah atau studi, secara terminologi ekologi ialah bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik, interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, maka disebut juga ilmu tentang lingkungan. Jadi ekologi ialah ilmu atau pemahaman yang membahas tentang tempat tinggal makhluk hidup.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka tafsir ekologi merupakan tafsir bercorak ekologi yang dihasilkan penafsir dengan berpihakan pada problem ekologi, serta berupaya memberi solusi dan kontribusi terhadap persoalan ekologi yang menimpa masyarakat saat ini. Dikatakan juga tafsir ekologi adalah suatu model kerangka berfikir dalam penafsiran Alquran, dengan objek kajian ayat-ayat terkait ekologi dan konsern penafsir menonjol pada masalah ekologi.¹⁸

G. Telaah Pustaka

Maksud telaah pustakan guna memberi kesan orisinalitas pada penelitian ini, mengingat ekologi islam atau pandangan Islam terhadap lingkungan menjadi tema yang ramai dikaji di kalangan akademisi. Berikut penelitian-penelitian terdahulu dengan tema tafsir ekologi, ayat-ayat ekologi atau mengenai Fachruddin yang berhubungan dengan karya tulis ini:

1. “Corak Ekologis dalam Penafsiran Alquran: Telaah Kritis atas Penafsiran

¹⁶Mustaqim, *Dinamika Sejarah...*, 3.

¹⁷Mangunjaya, *Konservasi Alam...*, 14.

¹⁸Ahmad Saddam, “Paradigma Tafsir Ekologi”, *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 05 No. 01 (Agustus 2017), 55.

Mujiyono Abdillah tentang Ayat-Ayat Lingkungan Hidup dalam Alquran”, karya Ahmad Shidqi, skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Skripsi ini membahas penafsiran Mujiyono Abdillah yang mengenalkan konsep lingkungan dalam Alquran terdiri dari empat term yakin *al-‘Alamin, al-Sama’, al-Ard* dan *al-Bi’ah*. Disimpulkan bahwa penafsiran Mujiyono berlandaskan epistemologi dialektis nalar bayani dan nalar burhani serta ideologi dibalik penafsirannya adalah ideologi ramah lingkungan.

2. “Interpretasi M. Quraish Shihab dalam Memaknai Ayat-Ayat Alquran tentang Lingkungan Hidup (Studi Tafsir al-Misbah)”, karya Tomi Dwi Sutanto, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Kesimpulan dari skripsi ini bahwa pangkal permasalahan lingkungan terletak pada manusia yang mendapat amanah sebagai khalifah di bumi. Interpretasi ayat-ayat lingkungan hidup melahirkan gagasan penggerak lingkungan yaitu membuat kebijakan hukum, menjalin kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan kalangan akademis, menjaga sumber daya alam, reboisasi dan ramah lingkungan.
3. “Ekologi Berbasis Syariah: Analisis Wacana Kritis Pemikiran Mudhofir Abdullah”, karya Maghfur Ahmad, artikel *Jurnal Hukum Islam*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2015. Artikel ini membahas pemikiran ekologi Mudhofir bahwa krisis lingkungan yang melanda dunia disebabkan cara pandang positivistik-developmentalisme yang bertumpu pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi. Akar krisis lingkungan disebabkan manusia dilanda krisis multidimensional yang terkait berbagai faktor; ekonomi, politik,

sains, hukum, budaya, sosial dan agama. Mudhofir menawarkan metodologi eko-ushul-fiqh dalam memahami ayat-ayat lingkungan, menjaga lingkungan sama dengan menjaga tujuan tertinggi syari'ah, pandangannya dipengaruhi *background* pendidikannya sebagai doktor dan dosen hukum Islam.

4. “Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terhadap Ayat-Ayat tentang Lingkungan)”, karya Ahmad Zainal dan Fahmi Muhammad, artikel *Jurnal QOF* Volume 4, Nomor 1, 2020. Dengan metode komparatif tulisan ini membandingkan penafsiran Mujiyono dan Mudhofir tentang ayat-ayat lingkungan, dan mendapat kesimpulan bahwa keduanya menjadikan tafsir ekologis sebagai landasan tanggapan atas persoalan lingkungan. Dari tafsir ekologi Mujiyono mengembangkan konsep eko-teologi, sedangkan Mudhofir mengembangkan konsep eko-syari'ah.
5. “Konsep Pendidikan Islam dalam Konservasi Lingkungan Hidup menurut Fachruddin M. Mangunjaya”, karya Fifit Cholifah, skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa menurut Fachruddin pendidikan Islam berwawasan lingkungan merupakan pendidikan yang membangun kesadaran untuk membuat gerakan peduli lingkungan. Pendidikan Islam dalam lingkungan tidak terlepas dari Akidah, Syariat dan Akhlak yang diimplementasikan dengan menerapkan nilai budaya pesantren dan pendidikan lingkungan hidup melalui pendekatan pengetahuan, kesadaran, sikap, ketrampilan dan partisipasi.

Selain beberapa penelitian yang telah dicantumkan, terdapat beberapa

penelitian lain baik dari buku, artikel-artikel ataupun jurnal yang tidak dicantumkan. Adapun dari beberapa penelitian yang dicantumkan diatas, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis interpretasi ayat-ayat ekologi perspektif Fachruddin M. Mangunjaya, disini terlihat perbedaan serta posisi penelitian ini terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis studi kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian di mana semua data diperoleh dari sumber tertulis dalam bentuk buku, naskah, dokumen, artikel jurnal, foto, dan sebagainya.¹⁹ Teknik deskriptif analitis digunakan dalam karya tulis ini, yakni sebuah penelitian yang berusaha mendeskripsikan keadaan dan konteks dibalik pemikiran, dan kemudian menganalisisnya secara kritis, untuk menemukan akar pemikiran tokoh tersebut.²⁰

Berdasarkan problematika yang diangkat, model penelitian kualitatif digunakan yaitu penelitian yang mengumpulkan data naratif dengan menggunakan kata-kata (bukan angka)²¹ guna menganalisis interpretasi Fachruddi Mangunjaya tentang ayat-ayat ekologi, serta menganalisis relevansinya dengan penafsiran para mufasir.

2. Pendekatan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka diterapkan studi tokoh

¹⁹Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 28.

²⁰Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis*, Vol 15, No. 2, Juli 2014, 214.

²¹William Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), 30.

yakni kajian mendalam, kritis dan sistematis tentang historisitas tokoh, ide orisinal, atau pemikiran serta konteks sejarah sosial seputar tokoh yang dikaji.²² Maka akan dilakukan kajian mendalam dan kritis mengenai seorang tokoh, dalam hal ini Fachruddin Mangunjaya, konteks sosio-historisnya dan pengalamannya hingga menghasilkan interpretasi terhadap ayat-ayat ekologi dalam karyanya.

3. *Sumber data*

Sumber primer dan sumber sekunder akan digunakan dalam penelitian ini. Sumber primer merupakan tulisan pokok atau utama yang langsung merujuk pada tema utama tulisan.²³ Dan Sumber sekunder berupa sumber tulisan yang mendukung sumber primer.²⁴ Adapun penelitian ini fokus pada interpretasi Fachruddin terhadap ayat ekologi, Sumber primer penelitian ini adalah buku *Konservasi Alam dalam Islam* dan buku *Generasi Terakhir* karya Fachruddin M. Mangunjaya.

Sumber sekunder penelitian ini ialah beberapa kitab tafsir yakni *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Ibn Katsir*, serta *Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* Departemen Agama Republik Indonesia, serta buku-buku, artikel jurnal dan surat kabar baik cetak maupun non-cetak yang terkait dengan Ekologi-Islam dan Fachruddin M. Mangunjaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik yakni teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah

²²Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 32.

²³William, *Metodologi Penulisan ...*,

²⁴Ibid.

dan menganalisis data dari dokumen yang dimiliki tokoh,²⁵ dalam hal ini diperoleh dari situs pribadi Fachruddin Mangunjaya dan sejumlah karya lain yang berkaitan. Guna melengkapi beberapa data yang belum diperoleh, maka dilakukan teknik wawancara via email dengan Fachruddin Mangunjaya pada 21 April 2022.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian dari pembahasan utama, agar pembahasan dalam penyusunan karya ini saling berkorelasi antar bab. Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II ekologi islam di indonesia yang membahas ekologi meliputi definisi ekologi dan ekoteologi, kerusakan alam, historisitas ekoteologi dan ekologi islam di Indonesia. Dilanjutkan dengan paradigma tafsir ekologi, dan kajian tematik ekologi Islam.

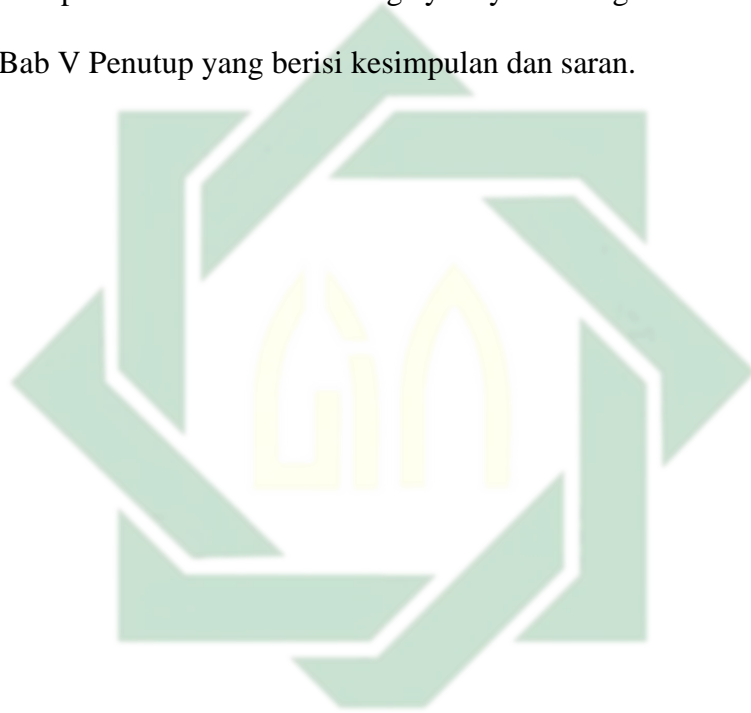
Bab III Fachruddin membahas biografi Fachruddin Mangunjaya, latar pendidikan keagamaan, kontribusi terhadap ekologi dan karya-karya Fachruddin Mangunjaya. Selanjutnya ayat-ayat ekologi dalam Alquran, Ayat-ayat ekologi menurut Fachruddin Mangunjaya yang meliputi motif pengkajian dan interpretasinya terhadap ayat-ayat ekologi diantaranya Quran Surat al-Baqarah: 30,

²⁵Rahmadi, "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama", Jurnal al-Banjari Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2019, 283.

al-Ahzab: 72, al-Qaṣaṣ: 77, al-Rūm: 29, al-A'raf: 56, Hūd: 6, al-Ankabut: 60, al-An'ām: 38, al-Rahmān: 1-9, al-Qamar: 49. Dan relevansi interpretasi Fachruddin Mangunjaya dengan penafsiran mufasir

Bab IV Analisis terhadap data-data yang telah dihimpun, yakni analisis terhadap interpretasi Fachruddin tentang ayat-ayat Ekologi.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

EKOLOGI ISLAM DI INDONESIA

A. Ekologi

1. Definisi ekologi dan ekoteologi

Ditinjau dari etimologi ekologi berasal dari Bahasa Yunani *oikos* yang berarti tempat tinggal atau habitat, dipahami juga seluruh alam semesta beserta interaksi yang terjadi di dalamnya, serta *logos* artinya wacana atau ilmu. Maka *oikos* bukan hanya habitat manusia, tetapi habitat seluruh makhluk hidup dan semua interaksi serta keadaan yang berlangsung di dalamnya.¹

Ernest Haeckel seorang ahli biologi asal Jerman pertama kali memperkenalkan kata ekologi tahun 1866, ia mendefinisikan ekologi merupakan ilmu komprehensif yang mempelajari hubungan organisme dan lingkungannya.² Ekologi menurut Otto Soemarwoto ialah ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya. Oleh karena itu, masalah lingkungan hidup pada hakikatnya adalah masalah ekologi.³

Ekologi merupakan bagian dari ilmu biologi yang mengkaji interaksi antar sesama makhluk hidup dan makhluk dengan lingkungan sekitarnya, kesatuan dari interaksi antar komponen penyusun ekosistem yang saling terhubung satu dengan lainnya tersebut menyusun sistem ekologi. Untuk

¹Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 42-43.

²Rahayu Effendi, dkk. "Pemahaman tentang Lingkungan Berkelanjutan", *Jurnal Modul*, Vol. 18, No. 2, (2018), 75.

³Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2004), 22.

keselamatan, keberlanjutan, dan kesejahteraan, manusia menggunakan analisis ekologis untuk menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan secara bertanggung jawab.⁴

Ekoteologi terdiri dari kata ekologi dan teologi. Sebelumnya telah diuraikan definisi ekologi, sedangkan teologi berasal dari bahasa Yunani *theologia* dari kata *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* yang berarti wacana atau ilmu. Dengan kata lain, teologi berarti ilmu mengenai Tuhan, ketuhanan atau ilmu yang berbicara tentang Tuhan dan hubungan antar semua aspek antara Tuhan dan alam. Selain bersifat vertikal, teologi juga berdimensi horizontal, sehingga teologi berperan sebagai refleksi kritis dari tindakan manusia dalam memandang realitas sosial yang dihadapi manusia.⁵ Dalam konteks ekoteologi, teologi disini lebih terkesan bercorak agama atau uraian yang bersifat pikiran tentang agama.⁶

Ekoteologi merupakan bentuk konstruktif tentang keterkaitan antara agama dengan alam, khususnya kajian seputar masalah lingkungan. Ekoteologi bermula pada pemikiran bahwa adanya hubungan antara pandangan dunia keagamaan manusia dengan penurunan fungsi lingkungan. Ekoteologi berupaya mengungkapkan interaksi antara nilai-nilai ekologi seperti keberlanjutan dan dominasi manusia terhadap alam.⁷

⁴Wikipedia, "Ekologi", https://id.wikipedia.org/wiki/Ekologi#cite_note-1, diakses pada 14 Maret 2022 pukul 09.10.

⁵Ahmad Zumaro, "Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi SAW)", (Disertasi Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 13-14.

⁶Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi", *Jurnal Lentera*, Vol. I No. I (Juni, 2017), 45-47.

⁷*Alquran dan Konservasi...*, 4.

Termasuk kajian baru di ranah teologi, teologi lingkungan atau ekoteologi muncul sebagai respon positif masyarakat teologi terkait masalah lingkungan. Teologi lingkungan Islam mengacu pada teologi yang objek materialnya tentang lingkungan kemudian perumusannya berdasarkan sumber nilai ajaran Islam atau ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan.⁸

2. *Kerusakan alam*

Kerusakan lingkungan adalah hilangnya sumber daya air, udara, dan tanah, punahnya tumbuhan dan hewan, serta rusaknya ekosistem yang merupakan proses degradasi lingkungan. Definisi kerusakan lingkungan berarti pula perilaku yang menimbulkan perubahan sifat-sifat hayati secara langsung maupun tidak langsung, yang berakibat pada berkurangnya kemampuan lingkungan hingga tidak lagi berfungsi.⁹

Ada dua faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan yaitu faktor manusia dan faktor alam. Faktor alami merupakan bencana alam karena kondisi alam itu sendiri dan konsekuensi faktor usia bumi sehingga mengalami pelemahan daya tahan struktur bumi, seperti bencana tsunami, gunung meletus, gempa bumi, longsor. Sedangkan sebab faktor aktivitas manusia, melalui tindakan eksploitasi sumber daya alam secara masif, terstruktur dan tidak ramah lingkungan, tanpa menimbang dampak buruk ekosistem serta struktur tanah jangka panjang. Diantaranya penebangan hutan, pencemaran udara, tanah dan

⁸ *Agama Ramah...*, 23.

⁹ Ani Mardatila, "Pengertian Kerusakan Lingkungan, Dampak dan Cara Mengatasinya", Merdeka.com, <https://www.merdeka.com/sumut/pengertian-kerusakan-lingkungan-dampak-dan-cara-mengatasinya-klm.html>, diakses 21 Maret 2022, 10.45.

air, alih fungsi lahan secara liar, serta pembuangan limbah sembarangan.¹⁰

Permasalahan lingkungan sudah ada sejak bumi lahir, namun dengan majunya teknologi yang dilakukan manusia menyebabkan kerusakan itu semakin besar. Populasi manusia merupakan masalah mendasar degradasi lingkungan, dengan jumlah populasi yang naik pesat kebutuhan pangan, pemukiman dan bahan bakar bertambah, beriringan dengan limbah domestik.¹¹ Sikap yang merusak lingkungan mencakup berbagai perilaku yang fokus pada kebutuhan yang harus segera terpenuhi tanpa mempertimbangkan masa depan, yang beriringan dengan pengabaian nilai lingkungan hidup serta dampak negatif yang ditimbulkan. Perilaku yang merusak alam dikategorikan pada tiga hal yakni pertumbuhan populasi, konsumsi sumber daya alam (SDA) yang berlebihan (hutan, perikanan, tambang, dll) dan polusi (udara, air maupun daratan).¹²

a. Pertumbuhan populasi

Data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil)

Kementerian Dalam Negeri menunjukkan jumlah penduduk Indonesia mencapai 273,87 juta jiwa pada Desember 2021, bertambah 1,64 juta jiwa selama periode Juni-Desember 2021.¹³ Tercatat perkiraan kebutuhan konsumsi pangan pada Januari-Mei 2021 mencapai 12,3 juta ton beras, 9,2 juta ton jagung dan 2,2 juta ton minyak goreng.¹⁴ Penggunaan Bahan Bakar

¹⁰*Ekologi dan Kerusakan...*, 114.

¹¹*Ekologi, Lingkungan Hidup...*, 6-9.

¹²Mohammad Kemal Dermawan, "Perilaku Merusak Lingkungan Hidup: Perspektif Individu, Organisasi dan Institusional", *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol. 6 No, 1 (Maret 2009), 75, 77.

¹³Viva Budy Kusnandar, "Jumlah Penduduk Indonesia Capai 273 Juta Jiwa pada Akhir 2021", *Databoks*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/10/jumlah-penduduk-indonesia-capai-273-juta-jiwa-pada-akhir-2021> diakses pada 29 Maret 2022 09.23.

¹⁴Yosepha Pusparisa, "Beras Dominasi Kebutuhan Pangan Nasional hingga Mei 2021", *Databoks*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/19/beras-dominasi-kebutuhan-pangan->

Minyak (BBM) nasional tahun 2021 meningkat 16,6% dibanding tahun 2020 sebelumnya konsumsi BBM mencapai 72,41 juta kl, pada 2021 mencapai 84,47 juta kl.¹⁵

b. Konsumsi berlebihan

Jumlah populasi berbanding lurus dengan kebutuhan hidup mengakibatkan industri menempatkan permintaan terhadap lingkungan hidup, permintaan yang signifikan dari sumber daya alam yang terus-menerus hingga mengancam stabilitas ekosistem.¹⁶

Semakin banyak populasi maka bertambah pula konsumsi air, bahan pangan, sandang, listrik hingga bahan bakar. Meningkatnya kebutuhan pangan berusaha dipenuhi dengan modernisasi pertanian untuk mempertahankan produktifitas, namun penggunaan pupuk kimia berdampak negatif pada kualitas tanah, kesuburan lahan, timbul berbagai hama dan penyakit. Penggunaan pestisida juga mencemari sayur dan buah yang selanjutnya mencemari sistem pencernaan yang dikonsumsi.¹⁷ Selain sektor pertanian, kelangkaan ikan juga terjadi di sektor perikanan akibat penangkapan ikan yang berlebih.

Kebutuhan sandang yang meningkat juga memicu peningkatan produksi kebun kapas, lebih lanjut meningkatkan limbah produksi tekstil.

nasional-hingga-mei-2021 diakses pada 8 April 2022, 08.41.

¹⁵Anisatul Umah, "Konsumsi BBM RI di 2021 Diperkirakan Naik 75,27 Juta KL", CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210118145852-4-216880/konsumsi-bbm-ri-di-2021-diperkirakan-naik-ke-7527-juta-kl> diakses pada 8 April 2022, 08.55.

¹⁶*Perilaku Merusak...*, 78.

¹⁷Fachruddin M. Mangunjaya, *Generasi Terakhir: Aktifisme Dunia Muslim Mencegah Perubahan Iklim dan Kepunahan Lingkungan Hidup*, (Depok: LP3ES. 2021), 125.

Kebutuhan papan menuntut eksploitasi SDA seperti pasir, kayu, batu dan berbagai jenis barang tambang lainnya. Eksploitasi yang tidak diiringi dengan tanggungjawab terhadap alam menyebabkan longsor, daerah tandus dan lahan-lahan kritis.¹⁸

c. Polusi

Konsumsi yang tinggi menghasilkan polusi yang tinggi, tingkat industri menghasilkan residu (zat buangan sisa produksi) dan tingkat individu menghasilkan limbah rumah tangga baik berupa sampah makanan yang ikut memberi efek gas rumah kaca hingga kemasan sekali pakai seperti plastik yang sulit diurai dan menjadi polusi tanah.

Kebakaran hutan di Indonesia secara kumulatif sejak 2016 hingga 2021 telah melahap 3,43 juta hektare hutan dan lahan. Setidaknya ada sembilan dampak dari kebakaran hutan yaitu: kerusakan habitat flora dan fauna, penurunan keanekaragaman hayati (kepunahan), penghasil oksigen terbakar maka terjadi ketimpangan ekosistem, akar pohon yang mati tidak bisa menyerap air hingga menyebabkan banjir dan longsor saat hujan dan kekeringan saat musim panas, pendangkalan sungai, alih fungsi hutan, penurunan kualitas dan kuantitas air, polusi udara dan gangguan pernafasan, meningkatkan pemanasan global.¹⁹

Berbagai kerusakan yang berkesinambungan dan memuncak menjadi krisis global sebab menyangkut hidup seluruh penduduk bumi lintas negara,

¹⁸Irni, "Kependudukan dan Lingkungan Hidup", Disdukcapil Kota Pontianak, <https://disdukcapil.pontianakkota.go.id/kependudukan-dan-lingkungan-hidup-ditulis-oleh-ersa-tri-fitriasari> diakses 29 Maret 2022 pukul 11.51.

¹⁹*Gnerasi Terakhir...*, 115-117.

etnis, agama, ideologi serta budaya. Setiap orang memiliki keperluan yang serupa untuk air dan udara bersih, serta lingkungan sehat sebagai syarat utama untuk kehidupan berkualitas. Sebab itu disebut krisis lingkungan (*environmental crisis*) yang dalam pembahasan ilmiah-filosofis disebut juga krisis ekologis (*ecological crisis*).²⁰

Ada sembilan batas kritis dari sistem Planet Bumi yang telah ditetapkan para ilmuwan: (1) perubahan iklim; (2) penipisan lapisan ozon di stratosfer; (3) hilangnya keanekaragaman hayati; (4) batas aliran biogeokimia (siklus nitrogen dan fosfor); (5) pengasaman air laut; (6) konsumsi air bersih global; (7) perubahan memanfaatkan lahan; (8) pelepasan aerosol ke atmosfer; dan (9) polusi kimia. Masing-masing batas kritis tersebut menghadirkan ancaman besar, namun perubahan iklim menjadi ancaman terbesar dan paling mendesak dampaknya kepunahan sebagian besar spesies, termasuk manusia.²¹

Perubahan iklim adalah berubahnya pola cuaca rata-rata yang terjadi dalam jangka waktu yang lama yang mempengaruhi iklim bumi skala lokal, regional dan global. Terjadinya perubahan iklim diamati dari indikator yang bersesuaian dengan perubahan tersebut. Perubahan iklim diamati sejak awal abad 20 menurut para ahli faktor utamanya adalah pemanasan global (*global warming*) yang terjadi disebabkan menebalnya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer.²² Gas rumah kaca yang diperhitungkan dalam IPCC *guideline* dan

²⁰Husain Heriyanto, "Respon Realisme Islam terhadap Krisis Lingkungan", *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 85.

²¹Fred Magdoff, John Foster, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar*, terj. Pius Ginting, (Tangerang: Marjin Kiri, 2018), 6-7.

²²Bayu Sapta Hari, *Pemanasan Global dan Perubahan Iklim*, (Penerbit Duta, 2019), 57.

dianggap berkontribusi memberikan efek pemanasan global ada enam jenis gas, yaitu:²³

- a. Karbondioksida (CO₂) yang berasal dari makhluk hidup, pembakaran bahan bakar fosil (minyak bumi, batu bara, gas alam)
- b. Methana (CH₄) yang berasal dari pelapukan kayu, persawahan, proses industri, timbunan sampah dan eksplorasi bahan bakar fosil
- c. Nitrous oksida (N₂O) berasal dari kegiatan proses industri, transportasi dan pemupukan.
- d. Hidrofluorokarbon (CF₄) yang berasal dari pemadam kebakaran, pelarut, foam, aerosol dan sistem pendingin.
- e. Perfluorocarbon (C₂F₆) dan Sulfur heksafluorida, yang berasal dari proses industri

Dampak dari pemanasan global diantaranya perubahan iklim yang tidak bisa diprediksi menyebabkan lapisan es di daerah kutub mencair, permukaan laut naik, gagal panen, kekeringan, kebakaran hutan, krisis air bersih, banjir dan longsor, naiknya suhu air laut, serta hilangnya berbagai spesies hingga terjadi ketimpangan ekologi.²⁴

3. *Historisitas ekoteologi dan ekologi islam di Indonesia*

Sejumlah intelektual memandang “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis” karya Lynn White, Jr yang dipublikasi tahun 1967 sebagai

²³Direktorat Inventarisasi Gas Rumah Kaca dan Monitoring, Pelaporan, Verifikasi– Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Potret 5 TPA Memanfaatkan Gas Metana (CH₄)*, 6.

²⁴Ibid, 63-67.

karya awal yang mengkritik ajaran agama tentang eksploitasi lingkungan atau alam, dalam jurnal tersebut Lynn White mengkritik pandangan Kristen tentang kontrol alam yang terlalu eksploitatif dan meningkatkan rusaknya lingkungan. Sejarawan abad pertengahan ini juga melihat bahwa misi alkitab untuk menguasai alam yang disertai orientasi Kristen dan bersifat antroposentrik menjadi sebab muncul pandangan bahwa alam menjadi tempat subur perkembangan sains dan teknologi yang sifatnya destruktif, bukan menghormati.²⁵

Kritik White dianggap keras di kalangan agamawan (Kristen dan Yahudi) menimbulkan kesadaran pemuka agama untuk menafsirkan kembali naskah-naskah agama yang kontra lingkungan dan mengembalikan ke interpretasi yang ramah lingkungan. Sejumlah karya intelektual agama Kristen, Yahudi dan filsuf yang mendorong kerangka disiplin ekoteologi antara lain Lynn White, *Populorum Progresio* (1967) karya Paus Paulus VI, Mary Evelyn Tucker, Daniel Quinn, *Man's Responsibility for Nature* (1974) karya John Passmore, *A Green History of The World: The Environment and The Collapse of Great Civilization* (1991) karya Clive Ponting, *Ecology, Community, and Lifestyle: Outline of Ecosophy* (1989) karya Arne Naes.²⁶

Menurut Mujiyono dalam *Agama Ramah Lingkungan* kajian ekoteologi atau telogi lingkungan awalnya dilakukan oleh pemuka agama Kristen JB. Banawiratma Sj. dan J. Muller Sj. dalam suatu bab bukunya yang berjudul

²⁵Lynn White, Jr, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Science* Vol. 155, No. 3767 (Maret 1967) 1205; *Alquran dan Konservasi...*, 133-134.

²⁶*Alquran dan Konservasi...*, 134-137.

“Berteologi Sosial Lintas Ilmu” teologi lingkungan diperkenalkan, mereka berpendapat inti teologi lingkungan Kristen yaitu mempercayai bahwa “manusia adalah sebagai citra Tuhan” berdasarkan firman Allah yang tertuang dalam Kitab Kejadian 1:27. Pernyataan “manusia sebagai citra Tuhan” perlu dipahami secara luas, bukan hanya dalam arti personal individual tetapi juga dipahami secara sosial komunal dan kosmis ekologis.²⁷

Pandangan manusia yang sekuler terhadap alam semesta dianggap sebagai akar permasalahan lingkungan. Ekoteologi hadir mencakup prinsip-prinsip kepentingan bersama seluruh manusia didalamnya termuat dimensi keimanan, etika, pandangan dunia, spiritual, moral dan agama untuk memulihkan kesakralan bumi. Ekoteologi mendapat dukungan tiga agama terbesar dunia (Yahudi, Kristen dan Islam). Tafsir dan interpretasi keagamaan mengenai lingkungan diperbarui dan dirumuskan menjadi konsep yang ramah lingkungan, kemudian pemahaman tersebut diperluas pada budaya, warisan filsafat dan kearifan lokal, termasuk dalam agama Budha, Hindu, Kong Hu Cu dan seterusnya.²⁸

Di kalangan Islam kajian Ekoteologi dipelopori oleh Sayyed Hosein Nasr, beberapa karyanya “Introduction to Islamic Cosmological Doctrines” (1978), “The Encounter Man and Nature” (1984), *Islam and The Environmental Crisis* (1990), *A Young Muslim’s Guide to the Modern World* (1994), *Science and Civilization in Islam* (2001), disusul Ziauddin Sardar dengan karyanya *The*

²⁷JB. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993). 214-217; *Agama Ramah...*, 24.

²⁸*Alquran dan Konservasi...*, 135-136.

Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West (1984), *Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam* karya Yusuf Qardhawi, *Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment: Fiqh al-Bi'ah fi al-Islam* karya Mustafa Abu-Sway, *Islamic Environmental Ethics, Law, and Society* karya Mawil 'Izzudin.²⁹

Studi ekoteologi atau ekologi Islam di Indonesia terlihat dari karya intelektual Indonesia antara lain “Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alquran” (2001) karya Mujiyono Abdillah, “Perspektif Hukum Islam tentang Lingkungan” (2002) karya Abdul Qadir Gassing, “Merintis Fiqh Lingkungan Hidup” (2006) karya Ali Yafie, “Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup” (2007) karya Fachruddin M. Mangunjaya dkk, yang memuat karya tulis sejumlah pakar, “Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup” (2009) oleh Departemen Agama Republik Indonesia, “Alquran dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah” (2010) karya Mudhofir Abdullah.

Kajian ekoteologi Islam semakin marak dilihat dari banyak artikel jurnal mengenai tema ini diantaranya; “Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Alquran” (2012) karya Achmad Cholili Zuhdi, “Eko-Teologi Alquran: Sebuah Kajian Alquran dengan Pendekatan Tematik” (2013) Karya Wardani, “Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan” (2017) karya Irawan, “Paradigma Tafsir Ekologi” (2017) karya Ahmad Saddad, “Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi” (2017) karya Parid Ridwan, “Tafsir Ekologis Alquran Surah al-Mu'minin Ayat 18” (2020) karya Munawarah dkk.

²⁹Ibid., 137-138.

B. Paradigma Tafsir Ekologi

Tafsir ekologi merupakan tafsir bercorak ekologi yang dihasilkan penafsir yang berpihak pada masalah ekologi, serta ingin berkontribusi dan memberi solusi terhadap masalah ekologi yang terjadi pada masyarakat saat ini. Dapat dikatakan, tafsir ekologi yaitu suatu model kerangka pemikiran dalam tafsir Alquran, dengan objek kajian ayat-ayat tentang ekologi dan konsern penafsir menonjol pada masalah ekologi.³⁰

Embrio Tafsir Ekologi sudah terlihat sejak zaman Nabi dilihat dari hadits ketika Nabi Muhammad melarang menebang pohon sidrah yakni jenis pohon yang tumbuh di padang pasir dimana manusia menggunakannya sebagai tempat berteduh dan diambil buahnya. Juga hadits tentang larangan mencemari air dengan buang air kecil di air diam dan tidak mengalir serta ketika Nabi menegur Sa'ad bin Abi Waqash yang menggunakan air untuk berwudhu secara berlebihan.³¹

Tafsir Ekologi memiliki paradigma ekoteosentris yang merujuk pada term *rabb al-'alamin* dalam Alquran yang merupakan susunan *idhafah*. *Rabbun* merupakan *masdar* bermakna pemilik, pendidik, pemelihara, sedangkan *al-'alamin* bentuk *jama'* dari *'alam* yang artinya nama, dunia, organisme dan spesies, maka *al-'alamin* berarti banyak organisme meliputi manusia, binatang, tumbuhan, mikroba, mineral, biosfer, dst. Dari term *al-'alamin* di tarik kesimpulan ekologi, sehingga bentuk susunan *idhafah* tersebut muncul paradigma ekoteosentris. Menurut Abdul Mustaqim Tuhan rela meng-*idhafah*-kan diri-Nya kepada alam sebab mulianya alam, eksistensi Tuhan dapat diketahui dari keberadaan alam maka merusak alam

³⁰*Paradigma Tafsir...*, 55.

³¹*Ibid*, 56.

sama artinya merusak tanda-tanda kekuasaan Tuhan.³²

Dalam paradigma tafsir ekologis yang dikaji adalah beberapa ayat Alquran mengenai persoalan ekologi, digunakan metode tafsir tematik-kontekstual dalam mengkaji ayat-ayat tersebut. Alquran tidak menyebutkan lingkungan seperti yang dikemukakan peneliti modern, konsep Alquran tentang lingkungan bersifat umum karena Alquran bukan kitab lingkungan melainkan kitab petunjuk.³³

Beberapa karakteristik Tafsir Ekologi yaitu: (1) Tafsir praktis yakni tafsir mengenai persoalan sehari-hari umat termasuk problem lingkungan, menghasilkan solusi praktis untuk masyarakat dan penjelasannya tidak rumit atau memuat hal di luar tema terkait. (2) Tematis yang diangkat adalah permasalahan ekologi dan ayat-ayat yang dikaji adalah ayat-ayat ekologi, (3) menggunakan pendekatan interdisipliner yakni meninjau suatu persoalan menggunakan dua kacamata disiplin ilmu atau lebih dan merumuskan hasilnya menjadi suatu konsep yang menyeluruh dan utuh.³⁴

Paradigma Tafsir ekologis setidaknya berpegang pada prinsip moral teologi dalam pengelolaan pembangunan berorientasi keberlanjutan ekologis, lima prinsip tersebut ialah.³⁵

1. *al-'adalah* (berlaku adil), ditinjau dari etimologi adil bermakna meletakkan sesuatu di tempat yang sesuai, adil dalam hal ekologi yakni berperilaku secara seimbang, tidak berbuat aniaya pada alam. Alquran mengakui berbagai

³²*Paradigma Tafsir...*, 58-59.

³³*Al-Mu'āmalah ma'a bī'ah...*, 32.

³⁴*Paradigma Tafsir...*, 61.

³⁵Abdul Mustaqim, *Menggagas Paradigma Tafsir Ekologi*, dalam Muhammad Mufid, "Tafsir Ekologi", <http://lorongquran.blogspot.com/2014/01/tafsir-ekologi.html> diakses 28 Maret 2022 pukul 08.46.

mahluk di alam ini sebagai *umam amtsālukum*, umat layaknya kalian manusia (Q.S. al-An'ām: 38) sehingga merupakan keharusan moral untuk berlaku adil. Meski manusia diunggulkan dalam penciptaan, tetapi manusia hanya bagian dari komunitas alam, sudah seharusnya bertanggungjawab terhadap seluruh lingkungan seperti bertanggungjawab terhadap keluarganya.

2. *al-tawazun* (keseimbangan), stabilitas dan harmoni kehidupan alam perlu keseimbangan dan kelestarian dari berbagai bidang. Pengebaian manusia pada prinsip keseimbangan alam menyebabkan kerusakan alam, yang sama seperti telah menentang desain Allah. Maka pemanfaatan dan pengelolaan hendaknya memperhatikan keseimbangan alam; jika SDA bisa diperbarui maka usai pemanfaatan hendaknya manusia memperbaruinya, apabila SDA tidak bisa diperbarui maka dalam pemanfaatan tidak boros (*tabdzir*) dan berlebihan (*israf*).
3. *al-intifa' dun al-fasad* (memanfaatkan tanpa merusak),
4. *al-ri'ayah dun al-israf* berarti merawat serta memelihara dengan tidak berlebihan atau eksploitatif yang bisa merusak keberlanjutan ekologi.
5. *Al-tahdits wa al-istikhlaf*, pembaruan SDA yang mungkin untuk diperbarui.³⁶

C. Kajian Tematik Ekologi Islam

Ekologi Islam merupakan madzhab ekologi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip realisme islam yakni pengakuan eksistensi semua bentuk (alam fisik, mineral, biologis, psikologis, imajinatif, intelektual dan alam spiritual),

³⁶*Menggagas Paradigma...*

membenarkan keberadaan manusia dan selain manusia, mengakui seluruh wujud di alam raya ini bermakna dengan memposisikan manusia sebagai khalifah Tuhan dengan membebankan amanat dan tanggung jawab kosmos.³⁷

Menurut Mujiyono teori dialektika ekologis Islam dirumuskan melalui reaksi dialektis antara nilai-nilai *spiritual* religius Islam dengan nilai-nilai ekologis, selanjutnya *output* dari ekoteologi bisa berupa rumusan teori teologi lingkungan, etika lingkungan atau fiqh lingkungan. Ekoteologi Islam memegang konsep keyakinan moderat yang disebut teologi proporsional bahwa manusia adalah satu bagian dari komponen ekosistem sebagai bagian integral dari lingkungan, sebagai sesama karya ciptaan Tuhan manusia dan lingkungan adalah kesatuan ekologis yang mempunyai interdependensi serta interkorelasi cukup ketat. Meski manusia memiliki kelebihan dibanding makhluk lain, manusia layaknya komponen lingkungan yang lain, memiliki hak asasi ekologis. Hak ekologis diantaranya hak untuk hidup, hak untuk berhabitat dan hak untuk berprofesi di lingkungan. Maka dari itu dalam menggunakan sumber daya alam manusia perlu mengacu kepada penalaran rasional ekologis dan mengutamakan hak asasi ekologis antar sesama komponen lingkungan.³⁸

Beberapa sub pembahasannya dalam *Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* meliputi manusia sebagai khalifah dan pemelihara bumi, eksistensi gunung menggunakan term *jabal, jibāl, rawāsi, al-‘alām*, eksistensi laut menggunakan term *bahr*, eksistensi air, eksistensi angin menggunakan term *rīh*,

³⁷*Respon Realisme...*, 96.

³⁸*Agama Ramah...*, 16, 154-155.

riyāh, eksistensi tumbuhan menggunakan beberapa term *aikah*, *jannah*, *ḥadīqah* eksistensi sungai menggunakan kata *anhar*, eksistensi binatang diantaranya dengan term *dābbah*, *‘ankabūt*, kebersihan lingkungan, kerusakan lingkungan yang menggunakan term *fasād*.³⁹ Adapun menurut Mujiyono Abdillah dalam *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alquran* term yang digunakan dalam mengkaji konsep ekologi dalam Alquran yaitu *al-‘ālamīn* (seluruh alam/ spesies), *al-samā’* (jagad raya), *al-‘ardl* (bumi, habitat), *al-bī’ah* (lingkungan).⁴⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹*Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, 1, 28-35.

⁴⁰*Agama Ramah...*, 34.

BAB III

FACHRUDDIN MANGUNJAYA, KARYA DAN INTERPRETASINYA TERHADAP AYAT EKOLOGI

A. Biografi dan karya-karya Fachruddin M. Mangunjaya

1. Biografi Fachruddin Mangunjaya

Fachruddin Majri Mangunjaya adalah seorang pemerhati lingkungan, penulis dan dosen senior di program pasca sarjana Universitas Nasional (UNAS) yang lahir di Kumai, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah pada 10 November 1964. Ayahnya Tuan Guru Haji Muhammad Majeri bin H. M. Semam berasal dari keluarga santri. Orang tua beliau adalah seorang buruh dan pedagang, dalam hal pendidikan ayah Fachruddin membebaskan kelima anaknya memilih bidang studi yang ingin digeluti.¹

Pendidikan di luar rumah Fachruddin dimulai dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tanah kelahirannya, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pangkalan Bun. Semasa SMA ia sering berinteraksi dengan para peneliti Biologi di Taman Nasional Tanjung Puting, Kumai. Berkuliah di Fakultas Biologi jurusan Ekologi di Universitas Nasional (UNAS) Jakarta, Program Magister Biologi dan Konservasi di Universitas Indonesia (UI) dan Program Pasca Sarjana Pengelolaan Lingkungan dan Sumber Daya Alam (PSL) di Institut Pertanian Bogor (IPB).²

Pada tahun 1991 saat usianya awal 20 Fachruddin baru memulai

¹Fifit Cholifah, *Konsep Pendidikan Islam dalam Konservasi lingkungan Hidup Menurut Fachruddin M. Mangunjaya*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. 33.

²Ibid, 38-39.

pekerjaan konservasi pertamanya dengan WWF³-Indonesia di Jakarta. Untuk pertama kalinya ia tertarik pada “Agama dan Konservasi” saat menemukan suatu folder dengan tulisan tersebut, Fachruddin tidak mengira dua hal itu cukup terhubung. Dokumen tersebut adalah The Assisi Declaration yang diprakarsai oleh WWF-Internasional dan tim yang menjadi The Alliance of Religion and Conservation (ARC) yang dipimpin oleh Martin Palmer, untuk perayaan HUT WWF ke-25 di Assisi, Italia pada September 1986, isi pesannya tentang hubungan manusia dan alam dari Buddhisme, Kristen, Hindu, Islam dan Yudaisme. Sebagai putra seorang ulama Muslim ia tertarik pada pandangan Islam yang ditulis oleh Dr. Abdullah Omar Nasseef, Sekretaris Jenderal Liga Muslim Dunia. Dokumen tersebut dimulai dengan: “Inti dari ajaran Islam adalah bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah. Allah menjadikan air mengalir di bumi, menopang langit, menurunkan hujan dan menjaga batas antara siang dan malam”. Disini ia menemukan dirinya berpikir pertama kalinya tentang hubungan antara dua sisi hidupnya yakni Islam dan melindungi hewan, ia kemudian melanjutkan untuk mendukung program lingkungan Islam utamanya di Indonesia.⁴

Di Kelompok Penasihat Yale Forum tentang Agama dan Ekologi (2020-sekarang) tergabung sebagai anggota, anggota Masyarakat Internasional untuk Studi Agama Alam dan Budaya (ISSRNC), kolumnis dan jurnalis lingkungan, anggota Penasihat Siaga Bumi (Lingkungan dan Antaragama di

³World Wide Fund for Nature merupakan lembaga konservasi terbesar di dunia yang didirikan secara resmi tahun 1961. <https://www.wwf.id/faq> diakses 12 April 2022, 13.53.

⁴“Kisah Gerakan Konservasi Muslim Indonesia”, <http://www.drFachruddin.com/24/05/2019/the-story-of-the-indonesian-muslim-conservation-movement/> diakses pada 12 April 2022, 13.58.

Indonesia), anggota *United Planet Faith and Science Initiative* (UPFSI), pernah menjabat sebagai editor eksekutif Majalah TROPIKA Indonesia Conservation International (2003-2010), anggota *drafting team Islamic Declaration of Global Climate Change* di Istanbul 2015, beliau juga konsultan independen untuk beberapa institusi seperti Islamic Science Education Cultural Organization ISESCO, Rabat, Maroko (2018-2019), ketua Pusat Pengajian Islam UNAS, *visiting fellow* Institute of Islamic Understanding Malaysia (IKIM) 2018-2019.⁵

2. Latar Pendidikan keagamaan

Fachruddin mendapat ilmu agamanya sedari kecil, ayahnya menekankan pendidikan agama dengan membiasakan sholat lima waktu berjamaah, sholat sunnah, puasa dan mengaji kitab seperti Nahwu, Sharf, Tafsir Ibn Katsir, Riadhu al-Sholihin. Fachruddin mendapat ijazah salafiah dari ayahnya sendiri, ayah beliau berguru pada Tan Guru Haji Zaini Ghani (Guru Sekumpul), Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan. Selain belajar dari ayahnya, Fachruddin juga mendapatkan pendidikan agama di madrasah sore dengan beberapa guru di kampung. Saat berkuliah di Jakarta belajar agama pada Ustadz Ya'cub Arba dan Ustadz Muhammad Syarif namun terputus. Juga belajar dengan Prof. Mulyadhi Kartanegara tentang Filsafat dan Tasawuf.⁶

3. Kontribusi terhadap Ekologi

Pada 2004 berinisiatif memfasilitasi 33 pesantren untuk membahas Fikih Lingkungan bersama INFORM dan *Coservation International Indonesia*,

⁵<http://www.drfachruddin.com/about-me/> diakses pada 12 April 2022, 14.20.

⁶Wawancara dengan Fachruddin M. Mangunjaya via email pada 21 April 2022.

yang kemudian terbit dokumen *proceeding Fiqh al-Biah*. Tahun 2005 dalam rangka penghijauan daerah pesantren serta sosialisasi tentang membangun kesadaran lingkungan bekerjasama dengan lima pesantren di Jawa Barat, proyek ini berlangsung selama satu tahun. Tahun 2010 hingga 2012 bermitra dengan *Fauna dan Flora International* (FFI) dan University of Kent, menghubungkan kearifan tradisional dan adat Sumatera Barat dengan Islam, kegiatan ini ditulis dalam jurnal Internasional.⁷

Tahun 2008 diundang bersama tiga puluh lima ilmuwan dari berbagai negara dalam simposium dengan tema *Islam and Environment*, di Oxford Center for Islamic Studies, Inggris. Pertemuan tersebut menghasilkan dokumen dan rekomendasi penting untuk terus menggali dan menerapkan ajaran Islam dalam memelihara lingkungan. Tahun 2009 berdiskusi dalam simposium tentang Islam dan Lingkungan dengan para cendekiawan Islam di Istanbul, simposium itu dideklarasikan “Muslim 7 Year Action Plan on Climate Change” (M7YAP). Indonesia secara proaktif menyambut inisiatif tersebut dan diselenggarakan “Muslim Conference on Climate Change Action” (MCCA) di Bogor pada April 2010, yang menghasilkan Deklarasi Bogor untuk Perubahan Iklim. Enam tahun setelah M7YAP, anggota symposium kembali ke Istanbul tahun 2015, diumumkan *Islamic Declaration on Global Climate Change*. Deklarasi ini menyokong Perjanjian Paris yang diumumkan pada September di tahun yang sama, dimana para kepala negara menandatangani perjanjian tersebut, masing-

⁷“Penelitian, Rekayasa Sosial, Konservasi Lingkungan dan pengabdian Masyarakat”, <http://www.drfachruddin.com/16/01/2016/inisiatif-proyek-penelitian-dan-pengabdian-kepada-masyarakat/> diakses pada 14 April 2022, 09.51.

masing negara berkomitmen untuk membatasi emisi dan mencanangkan target menurunkan emisi melalui *National Determined Contribution* (NDC).⁸

Tahun 2008-2013 bersama Rufford Small Grant membina pesantren sebagai contoh pengamalan ajaran Islam tentang konservasi alam, terbentuk kawasan *harim zone* di Pesantren Darul Ulum Lido, Bogor sebagai area pengamatan satwa, praktikum biologi serta resapan udara di bantara sungai. Bersama Dr. Husna Ahmad dari Global One UK menulis buku *Haji Ramah Lingkungan (Green Hajj)* pada tahun 2012 yang selanjutnya direkayasa menjadi Green Hajj Apps yang bisa dimanfaatkan oleh jamaah haji dan umroh Indonesia juga negara muslim lain, bersama *Alliance of Religion and Conservation* (ARC) UK program ini diluncurkan. Tahun 2013-2016 menggagas permintaan Fatwa Satwa Langka kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI), mengkoordinir Kementerian Kehutanan dan Konservasi Keanekaragaman Hayati serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Konservasi Lingkungan dan menggalang dana untuk kegiatan sosialisasi fatwa dalam jangka panjang. Dari upaya ini MUI melahirkan Fatwa No 4 2013 tentang Perlindungan Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem.⁹

Diundang United Nations Environment Programme (UNEP) pada 2017 untuk ikut serta mempresentasikan materi terkait pelibatan agama dalam gerakan lingkungan khususnya Islam dalam *strategic meeting: UN Environment strategy for engagement with religion-based organization*. Pada 2019 diminta sebagai penulis utama bersama Profesor Ibrahim Ozdemier (filsuf Turki, akademisi dan

⁸*Generasi Terakhir...*, xvi-xix.

⁹*Ibid.*

Islamic environmentalist) membuat dokumen teknokratik “Strategi Pengaktifan Faktor Budaya dan Agama dalam Perlindungan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan”, dokumen ini diadopsi 57 negara Islam yang mengikuti siding di Rabat, Maroko pada 2-3 Oktober 2019.¹⁰

4. Karya-karya Fachruddin Mangunjaya

Beberapa Buku karya Fachruddin terkait Ekologi dan Islam:¹¹

- a. “Konservasi Alam dalam Islam” (2005).
- b. “Hidup Harmonis dengan Alam (*Living Harmony with Nature: Selected essay on sustainable development, climate change and biodiversity of Indonesia*)” (2006).
- c. “Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup”. (2007). Fachruddin Mangunjaya, bersama H. Heriyanto, R. Gholami, dkk.
- d. “Khazanah Alam: Menggali Tradisi Islam untuk Konservasi Alam” (2009). Fachruddin Mangunjaya & A S Abbas.
- e. “Islam Peduli Lingkungan, Modul Pendidikan Islam berwawasan lingkungan” untuk SMA/SMK/Aliyah (2011). Fachruddin Mangunjaya, A Rahmat, A. H. Yahya dan M. A Darraz.
- f. “Haji Ramah Lingkungan” (2013), ditulis bersama Husna Ahmad.
- g. “*Islam and Natural Resources Management*”. In J.M McKay (ED).
“*Integration Religion Within Conservation: Islamic Belief and Sumatran*

¹⁰Ibid.

¹¹“Curriculum Vitae for Fachruddin Majeri Mangunjaya”, http://www.drFachruddin.com/wp-content/uploads/2018_August_Fachruddin-Mangunjaya-CV.pdf diakses pada 11 April 2022, 10.23.

Forest Management” (2013).

- h. “Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan” (2014).
- i. “Mempertahankan Keseimbangan: Perubahan Iklim, Keanekaragaman hayati, Pembangunan Berkelanjutan dan Etika Agama” (2015).
- j. “Khutbah Jumat: Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem” (2017). Hayu Prabowo, Fachruddin M. Mangunjaya, Shalahuddin al Ayyubi, Mifta Huda, Abdurahman Hilabi.

Beberapa Jurnal karya Fachruddin terkait Ekologi dan Islam:¹²

- a. “Syariah: Jalan Keluar dari Krisis Ekologi”. Suplement, Jurnal Ulumul Qur’an. Suplement Edisi No 1 VII, 1998.
- b. “Lingkungan Hidup dan Konservasi Alam dalam Perspektif Islam”. Jurnal Islamia. Vol III No 2: 90-96. 2007.
- c. 2010 Indonesia: *Muslim Project to Halt the Climate Change*. Journal of Islamic Perspective, Vol 3. Halaman 116-130. Fachruddin Mangunjaya, Jatna Supriatna, Harfeyah Haleem dan Fazlun Khalid.
- d. *Developing Environmental and Conservation Awareness through Islamic Teaching*. Oxford Journal of Islamic Studies. 22 (1): 36-49. 2011.
- e. *Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia*. Worldview 16 (2012) 286-305. 2012.
- f. *Practise what you preach: a faith-based approach to conservation in Indonesia*. Oryx 48(1):23-29. (2014). McKay, J.E., Mangunjaya, F.M.,

¹²Ibid.

Dinata, Y., Harrop, S.R., and Khalid, F.

- g. “Kerusakan Lingkungan: Epistemologi Sains dan Tanggungjawab Manusia”.
Teologia. Vol 6 (1) Januari –Juli, 2015 hal 58-71. 2015.
- h. “Kesadaran Lingkungan di Kalangan Santri Terhadap Pembangunan Berkelanjutan” (*The Status of Environmental Awareness in Islamic Boarding School Students to the Concept of Sustainable Development*). Media Konservasi Vol. 18, No. 3 Desember 2013 : 127 – 134. Fachruddin Mangunjaya, Hadi Sukadri Alikodra, Ahmad Arif Amin dan Ahmad Sudirman Abbas.

B. Ayat-Ayat Ekologi dalam Alquran

Ayat-ayat ekologi pada sub bab ini tidak lepas dari term-term kajian tematik ayat ekologi yang telah dipaparkan pada bab II.

Quran Surat al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ¹³

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹⁴

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi”.

Maknanya satu kaum yang akan menggantikan kaum sebelumnya, zaman demi

zaman, serta generasi ke generasi, seperti dalam Quran Surat Al-An’ām: 165¹⁵

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ خَلِيفَ الْأَرْضِ

¹³Alquran, 2:30.

¹⁴Badan Litbang dan Diklat Kemenag Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya edisi penyempurnaan 2019*.

¹⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, terj.

Bukan hanya Adam yang dimaksud dalam ayat ini, sebab jika yang dimaksud Adam saja maka tidak sesuai dengan pertanyaan malaikat “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah” artinya para malaikat mengatakan bahwa ditengah-tengah makhluk tersebut ada yang akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah. Pertanyaan malaikat itu dimaksudkan meminta penjelasan mengenai hikmah atas hal tersebut, maka Allah “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” maksudnya Allah mengetahui perihal penciptaan manusia, kerusakan yang dikhawatirkan malaikat lebih sedikit dari kemaslahatan, kalian (malaikat) tidak mengetahui bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul yang ditengah-tengah manusia. Serta diantara manusia terdapat *shiddiqūn*, *syuhada’*, orang yang taat beribadah, ahli zuhud, orang shalih, ulama’, para wali, orang yang khusyu’, cinta pada Allah dan mengikuti Rasul-Nya.¹⁶

Quraish Shihab menafsirkan dialog antara malaikat dengan Allah dalam Quran Surat al-Baqarah: 30 ini dipahami sebagai permintaan pendapat yang mengantar malaikat bertanya, dari situ diketahui keutamaan jenis makhluk berupa manusia yang akan diciptakan Allah.¹⁷ Khalifah maknanya yang menggantikan, siapa yang datang setelah yang datang sebelumnya, sedangkan yang dimaksud ayat ini yakni menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak dan menjalankan ketetapan Allah, dengan tujuan menguji serta memberi penghormatan kepada manusia, bukan menempatkan manusia dalam posisi seperti Tuhan. Penjelasan

Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), 100.

¹⁶Ibid.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 144.

diatas menunjukkan ke-khalifah-an mencakup wewenang, makhluk yang dibebani tugas yaitu Adam serta keturunannya, serta wilayah tempat melaksanakan tugas yaitu bumi. Maka ke-khalifah-an mengharuskan manusia yang dibebani tugas tersebut melaksanakan tugasnya sesuai petunjuk dari pemberi tugas dan wewenang yakni Allah.¹⁸

Quran Surat al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا¹⁹

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

Dari Ibnu Abbas, Al-'Aufi berkata: "maksud al-Amanah yakni ketaatan yang ditawarkan pada makhluk lain sebelum ditawarkan pada Adam, namun makhluk lain menolak. Kemudian Allah berfirman pada Adam 'Sesungguhnya Aku memberikan amanah pada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka tidak menyanggupinya. Apakah engkau sanggup menerimanya?' Adam bertanya 'apa isinya Ya Rabb?' Allah berfirman: 'Jikalau kau berbuat kebajikan, akan diberi balasan. Apabila kau berbuat buruk, maka akan disiksa.' Kemudian Adam sanggup menerima dan menanggungnya.²⁰

Amanah yaitu *taklif* atau pembebanan berarti menerima semua perintah serta larangan beserta syaratnya. Bila melaksanakan ia akan dibalas pahala, dan jika meninggalkannya ia mendapat siksa. Kemudian manusia menerima tawaran tersebut atas kebodohan, kelemahan serta kedzalimannya, kecuali orang yang diberi

¹⁸Ibid, 142.

¹⁹Alquran, 33: 72.

²⁰Tafsir Ibnu..., Jilid 6, 543

taufik oleh Allah.²¹

Menurut Quraish ayat dia atas menampakkan suatu gambaran mengenai penawaran Allah kepada mereka yang disebutkan di ayat ini, tawaran disini berarti bukan pemaksaan. Tentunya dalam sebuah transaksi penawaran, yang ditawarkan (manusia) dinilai oleh yang menawarkan (Allah) mempunyai potensi atau kemampuan dalam melaksanakannya. Ulama menambahkan mengenai penolakan langit, bumi dan gunung-gunung adalah tanda bahwa mereka bukan makhluk yang dapat memikul amanat itu. Maka amanat yang diserahkan pada manusia menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik. Informasi terkait penolakan langit, bumi serta gunung-gunung merupakan gambaran betapa besar amanat yang dibebankan.²²

Menurut Thabathaba'i maksud amanah di ayat ini yakni kesempurnaan sifat *'ubudiyah* yang hanya bisa didapatkan melalui pengetahuan mengenai Allah dan amal saleh berupa keadilan. Sedangkan makhluk yang bisa menanggung kedua hal itu hanya manusia, juga berpeluang menyandang lawan keduanya yakni kezaliman dan kebodohan. Manusia mengenal Allah melalui pengetahuan dan perasaan yang dimiliki, memahami hukum-hukum Allah dengan memperhatikan dan mempelajarinya. Manusia memiliki potensi berkehendak dan berpengetahuan namun juga direbutkan syahwat dan nafsu, dengan menerima tawaran ini manusia memikul beban tanggung jawab. Karena itu manusia *zalūman* (menganiaya dirinya) serta *jahūlan* (tidak mengetahui kemampuannya), bila dibandingkan dengan

²¹Ibid, 544.

²²Tafsir al-Misbah, Vol 11, 332.

besarnya tanggung jawab yang diterimanya.²³

Quran Surat al-Qaṣaṣ: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ²⁴

Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

maksudnya yakni pergunakanlah apa-apa yang dianugerahkan Allah padamu berupa harta berlimpah ataupun nikmat taat pada Tuhan mu dan dekatkanlah diri kepada Allah dengan berbagai amalan yang berpotensi membuahakan pahala di dunia dan akhirat. *Walā tansa nasībaka min al-dunyā* yaitu semua yang diperbolehkan Allah yakni dalam bentuk minuman, makanan, pakaian, habitat serta pernikahan. Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hak, begitu pula dirimu, keluargamu dan orang yang datang kepadamu juga memiliki hak, maka berikan segala sesuatu sesuai haknya. Berperilaku baiklah pada makhluk Allah seperti Dia telah berbuat baik padamu. Semangat mu jangan hanya merusak di bumi dan berperilaku buruk pada makhluk Allah.²⁵

Beberapa kaum Nabi Musa melanjutkan nasihatnya kepada Qarun, bagi siapapun diperbolehkan menggunakan harta yang dimiliki dengan tujuan nikmat duniawi selagi telah memenuhi hak Allah menyangkut harta (zakat) serta tidak melanggar peraturan Allah. Quraish menafsirkan kata *ahsin* merupakan perintah berbuat baik yang membutuhkan objek namun dalam ayat tersebut tidak

²³Ibid, 335.

²⁴Alquran, 28: 77.

²⁵Tafsir Ibnu..., Jilid 6, 298.

menyebutkan objek, maka kata tersebut meliputi apa saja yang bisa disentuh kebaikan, mulai dari lingkungan, tumbuh-tumbuhan, harta benda, binatang, hingga manusia, baik diri sendiri maupun orang lain, termasuk berbuat baik pada musuh dalam batas yang diperbolehkan Allah. Sebab Allah telah mencurahkan bermacam karunia, maka harusnya manusia juga melakukan *ihsan* atau berbuat baik serta upaya perbaikan sesuai kemampuan yang dimilikinya.²⁶

Ayat ini menekankan bahwa hidup dunia dan akhirat merupakan kesatuan, perhatian mestinya lebih diarahkan ke tujuan akhirat, karena dunia hanya sarana mengantar ke sana. Pelarangan berbuat kerusakan padahal sebelumnya diperintah berperilaku baik, yakni peringatan supaya tidak mencampur hal baik dengan yang buruk. Maksud perusakan dalam ayat ini menurut Quraish Shihab meliputi beberapa hal, diantaranya contoh dalam Alquran; merusak fitrah kesucian manusia, dengan tidak menjaga tauhid dengan baik, menolak kebenaran serta pengorbanan nilai agama, melakukan yang dilarang agama seperti; membunuh, perampokan, mengurangi takaran timbangan, pemborosan, mengganggu kelestarian lingkungan, dan lain sebagainya.²⁷

Quran Surat al-Rūm: 29,

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ²⁸

Akan tetapi orang-orang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa (berdasarkan) ilmu. Maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah? Tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.

²⁶Tafsir al-Misbah, Vol. 10, 405-407.

²⁷Ibid, 407-409.

²⁸Alquran, 30: 29.

Orang-orang dzalim di ayat ini menurut Ibnu Katsir yakni orang-orang musyrik, *أَهْوَاءَهُمْ ahwāahum* maksudnya dalam hal menyembah terhadap selain Allah tanpa ilmu pengetahuan, tidak ada seorangpun bisa memberi petunjuk pada mereka jika Allah telah menetapkan kesesatan untuk mereka. وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ *Wamā lahum min nāshirīn* tidak ada satupun penolong mereka dari kekuasaan Allah padanya, sebab kehendak Allah akan menjadi kenyataan dan jika Dia tidak berkehendak tidak akan terjadi.²⁹

Quraish menyebutkan ayat ini membahas orang musyrik yang melakukan kezaliman dengan menyekutukan Allah dan durhaka karena tanpa menggunakan ilmu yang mereka miliki, mereka mengikuti hawa nafsu belaka. Orang-orang zalim itu berkehendak menuruti hawa nafsu mereka juga menolak tuntunan Allah, Allah telah menganugerahi manusia kebebasan dalam menerima atau menolak tuntunan-Nya. Kaum musyrikin memilih menolak tuntunan-Nya, maka Allah menuruti mereka dengan menyesatkan mereka berdasarkan pilihan yang mereka pilih.³⁰

Quran Surat al-A'raf: 56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ³¹

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Allah melarang melakukan hal-hal membahayakan juga melakukan perusakan, setelah sebelumnya telah dilakukan perbaikan. Ketika terjadi perusakan pada berbagai hal yang telah berjalan dengan baik, akibatnya menjadi lebih

²⁹Tafsir Ibnu..., Jilid 6, 370.

³⁰Tafsir al-Misbah, Vol. 11, 51.

³¹Alquran, 7: 56.

berbahaya untuk manusia. Sebab itu, Allah menetapkan pelarangan melakukan perusakan dan memerintah hamba-Nya beribadah, berdo'a serta rendah diri di hadapan-Nya. *وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا* *Wad'ūhu khaufan wa thoma'a* maksudnya takut akan siksaan dan mengharap balasan pahala dari Allah. orang-orang yang berbuat baik, mengikuti semua tuntutan-Nya serta menjauhi segala larangan Allah akan mendapatkan Rahmat Allah.³²

Menurut Quraish ayat ini melarang perusakan bumi, sebab perusakan merupakan suatu bentuk melampaui batas. Allah menciptakan alam semesta dengan keadaan serasi, harmonis serta mencukupi keperluan makhluk hidup. Alam dijadikan Allah dalam keadaan baik, juga memerintah hamba-Nya untuk memperbaikinya, dengan diutusnya para nabi pada manusia untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang kacau. Mereka yang menghambat misi rasul, berarti telah melakukan perusakan di bumi. Merusak yang telah diperbaiki lebih buruk dari merusaknya sebelum diperbaiki, menambah parah kerusakan atau merusak yang telah dalam keadaan baik juga perbuatan yang amat tercela.³³

Dalam Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup Departemen Agama RI, Kata *al-fasād* (kerusakan) di ayat ini berkaitan dengan konteks agama dalam memelihara lingkungan. Kerusakan di dunia ini merupakan buah dari perbuatan manusia, maka pembahasan, penelaahan, dan penalaran mengapa kerusakan terjadi perlu dilakukan manusia. Gaya hidup manusia yang berlebihan, boros dan bermewah-mewahan merupakan beberapa penyebab

³²*Ibnu Katsir...*, Jilid 3, 395.

³³*Tafsir al-Misbah...*, Vol. 5, 123-124.

terjadinya kerusakan alam, maka melakukan *islah* (perbaikan) atas alam ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manusia.³⁴

Quran Surat Hūd: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ³⁵

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).

Allah menginformasikan bahwa Dia telah memberi jaminan rezeki seluruh makhluk, yaitu semua jenis binatang yang ada di muka bumi, dari yang kecil hingga besar, binatang darat ataupun laut. Allah juga mengetahui dimana tempat mereka tinggal, tempat penyimpanan makanan, tempat istirahat serta tempat tinggal mereka.³⁶

Pada ayat ini, Tafsir al-Misbah menyebutkan bahwa Allah menegaskan, Dia bukan hanya mengetahui keadaan orang kafir dan munafik, tapi Allah mengetahui keadaan seluruh makhluk. Tiada satu pun hewan melata di muka bumi maupun di perut bumi kecuali dijamin rezeki yang layak oleh Allah sesuai habitat dan lingkungannya. Kata *dābbah* دَابَّةٌ dari *dabba-yadubbu* artinya bergerak atau merangkak, pemilihan kata ini menegaskan bahwasannya rezeki dijamin Allah jika bergerak atau tidak hanya diam menanti rezeki, namun harus bergerak untuk mendapatkan rezeki yang disediakan Allah. Kata *rizq* artinya rezeki adalah semua pemberian yang bisa dimanfaatkan, dalam bentuk material ataupun spiritual.³⁷

Allah menciptakan makhluk dengan berbagai hukum yang mengatur

³⁴Tafsir Alquran Tematik..., 26.

³⁵Alquran, 11: 6.

³⁶Ibnu Katsir..., Jilid 4, 322.

³⁷Tafsir al-Misbah, Vol 6, 192-193.

mahluk serta kehidupannya, ketentuan hukum Allah mengikat manusia dan semua mahluk. Dia menciptakan semua wujud dan melengkapi dengan yang mahluk-Nya butuhkan. Lebih umum pengertian rezeki yakni upaya mahluk untuk mencukupi kebutuhan hidupnya melalui mahluk lain, membutuhkan mahluk lain untuk dimakan supaya bisa melanjutkan hidup. Maka rezeki dan penerima rezeki saling berkaitan, tiap mahluk yang mendapatkan rezeki bisa menjadi rezeki bagi mahluk lainnya. al-Dzāriyāt: 57-58 mengisyaratkan dalam upaya mendapat rezeki perlu ada keterlibatan mahluk dan Allah secara bersamaan, Dia menciptakan rezeki serta sarana prasarananya, yang dimanfaatkan dan diolah manusia merupakan bahan mentah yang disediakan Allah.³⁸

Quran Surat al-Ankabut: 60,

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ³⁹

Betapa banyak hewan bergerak yang tidak dapat mengusahakan rezekinya sendiri. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Maksudnya banya binatang yang tidak mampu mengumpulkan, menghasilkan dan tidak mampu menyimpan sedikitpun untuk hari esok, Allah yang menganugerahkan rezeki-Nya atas kelemahan yang dimiliki binatang dan memberi kemudahan pada mereka. Allah memberi rezeki pada semua mahluk yang ada di darat, udara dan air yang memberi maslahat bagi mereka seperti, benih-benih, burung dan ikan. Allah mendengarkan semua perkataan hamba-Nya dan Maha Mengetahui gerak dan diam mahluk-Nya.⁴⁰

³⁸Ibid, 194-195.

³⁹Alquran, 29: 60.

⁴⁰Tafsir Ibnu..., Jilid 6, 345.

Menurut Quraish Shihab ayat ini memberi ketenangan terkait jaminan rezeki bagi mereka yang khawatir menjadi miskin sebab berhijrah meninggalkan pekerjaan dan harta benda, mereka harus mengingat bahwa banyak binatang melata yang bisa mampu membawa rezekinya dalam perjalanan pindah dari tempat satu menuju tempat lain, akan tetapi mereka semua memperoleh makan serta hidup tenang, sebab Allah selalu memberi rezeki kepada mereka begitu juga kepadamu. Pendahuluan kata *Allah* atas kata *yarzuquhā* untuk menekankan hanya Allah yang dapat pemberi rezeki, bukan selain Allah, seperti dalam Quran Surat Hūd: 6.⁴¹

Quran Surat al-An'ām: 38,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.

Maksud kata *أمم* *umamun* yaitu beberapa jenis yang namanya diketahui, burung-burung, manusia juga jin adalah umat yang sama seperti kalian. *Mā farrathnā fi al-kitābi min shain* maksudnya semua eksistensi berdasarkan pengetahuan Allah, tiada satu pun rezeki dan pengaturan yang luput dari Allah, baik binatang darat ataupun binatang yang ada laut. Sama halnya dengan yang disebutkan dalam Quran Surat Hūd: 6 dan al-Ankabut:60. *Summa ilā rabbihim yuhsharūn* bahwa penghimpunan ialah bila telah mati. Pendapat kedua penghimpunan ialah saat hari kiamat nanti, semua makhluk akan dihimpunkan

⁴¹*Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, 531-532.

termasuk semua binatang, burung.⁴²

Quraish menjelaskan keserupaan manusia dengan binatang laut, darat dan udara dalam ayat ini merupakan keserupaan dalam berbagai hal seperti; mereka sama-sama hidup, tumbuh dari kecil hingga besar, memiliki perasaan, mengetahui, memiliki naluri, bahkan sebagian binatang memiliki bahasa atau cara berkomunikasi. Keserupaan manusia dan binatang tidak mencakup segala aspek, tidak juga setingkat, namun persamaannya juga tidak sedikit. Pernyataan Alquran bahwa binatang juga umat layaknya manusia, menuntut untuk diperlakukan dengan wajar dan tidak melampaui batas.⁴³

Disebutkan bahwa manusia dan binatang adalah umat yang memiliki keserupaan seperti sama-sama mengalami proses pertumbuhan dari kecil hingga besar, dapat merasa, memiliki naluri, memiliki komunitas dengan pemimpin, diciptakan berpasangan (42:11) dan persamaan dalam pemberian rezeki. Penegasan Alquran perihal binatang itu umat layaknya manusia menuntut agar manusia memperlakukan binatang sewajarnya, dapat juga dimaknai menjaga ekologi dan ekosistem binatang yang pada jangka panjang akan berdampak pada manusia sendiri. Sebab punahnya spesies tertentu akan merusak mata rantai ekosistem yang menjadi tidak seimbang. Maka berdasarkan Surat al-An'ām: 38 dapat diartikan upaya melindungi dan melestarikan eksistensi binatang bagi umat Muslim hakikatnya adalah aktivitas yang bernilai ibadah.⁴⁴

⁴²Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kaşir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kaşir*, Juz 7, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 254-258.

⁴³Tafsir al-Misbah, Vol. 4, 84-85.

⁴⁴*Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, 216-218.

Quran Surat al-Rahmān : 5-9,

أَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (٥) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (٦) وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ
الْمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (٨) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩)⁴⁵

Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan. (5) Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya). (6) langit telah ditinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). (7) agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. (8) tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.(9)

Yang dimaksud yaitu matahari dan bulan beredar silih berganti tepat dengan perhitungan, tidak mungkin bertolak belakang ataupun kacau. *Dan tetumbuhan serta pepohonan, sama-sam tunduk pada Allah.* Ada perbedaan pendapat para mufasir terkait kata *al-Najm* Ali bin Abi Thalhhah dari Ibnu Abbas menjelaskan *al-Najm* ialah sesuatu yang tumbuh di muka bumi, yakni tumbuh-tumbuhan. as-Suddi, Sufyan al-Tsauri dan Ibnu Jarir juga mengemukakan hal yang sama. Sedangkan menurut Mujahid dan Qatadah yang dimaksud *al-Najm* adalah bintang di langit.⁴⁶

Al-mīzān yakni keadilan sebagaimana Quran Surat Al-Hadīd: 25. Maksud ayat ke delapan bahwa langit dan bumi telah diciptakan Allah dengan penuh kebenaran serta keadilan supaya segala sesuatu berada dalam kebenaran dan keadilan. Maka maksud ayat ke sembilan adalah larangan mengurangi timbangan, tetapi hendaklah menimbang secara benar dan adil, sesuai dengan Quran Surat Asy-Syu'arā: 182.⁴⁷

Ayat-ayat ini menurut Quraish Shihab menyebutkan anugerah Allah melalui makhluk-Nya selain manusia. Bulan dan matahari beredar di porosnya

⁴⁵Alquran, 55: 5-9.

⁴⁶*Ibnu Katsir...*, Jilid 7, 621.

⁴⁷*Ibid.*

sesuai perhitungan yang sempurna tidak ada cacat, makhluk bumi diatur Allah sedemikian rupa supaya bisa hidup dengan nyaman. Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam menghitung serta mengatur sistem alam raya, juga bukti anugerah Allah yang sangat besar untuk umat manusia dan semua makhluk. Ayat ke enam berbicara tentang tumbuhan yang akarnya menuju ke arah sumber kebutuhannya, semuanya diatur Allah dengan teliti dan sesuai dan seluruh alam raya tunduk dan patuh kepada-Nya.⁴⁸

Ayat ke tujuh menyebut langit yang di sana beredar jutaan benda angkasa, Allah telah meninggikan langit yang tadinya satu gumpalan dengan bumi, dan Dia meletakkan dengan pasti neraca keadilan dan keseimbangan. Kata *mīzān* berarti alat menimbang, bisa berarti keadilan atau keseimbangan. Menurut Ibn ‘Asyur penyandingan langit dengan *mīzān* dimaksudkan sebagai isyarat penting, agung dan utama keadilan itu dengan menyandingkannya dengan langit yang tinggi. Jika dipahami dengan maksud keseimbangan, bahwa alam raya diatur Allah secara seimbang segala sesuatu beredar sesuai kadar yang ditetapkan-Nya sehingga tidak saling bertabrakan.⁴⁹

Allā tathghau fi al-mīzān jika dipahami sebagai keadilan maka artinya Allah menetapkan adanya keadilan supaya manusia dalam aktivitasnya menyadari keadilan, kepada dirinya atau pihak lain. Dipahami dalam arti keseimbangan, bermakna manusia dituntut Allah berperilaku seimbang dalam aktivitasnya antara kemampuan dan apa yang akan dilakukan. Kata *tathghau* dari kata *ṭagā* yang berarti

⁴⁸Tafsir al-Misbah, Vol. 13. 496-498.

⁴⁹Ibid, 498-499.

sengaja melewati batas atau sikap meremehkan, *fi al-mīzān* bermakna larangan melakukan penyimpangan dalam hal timbangan atau ukuran. Adil maksudnya bersikap baik pada orang lain ataupun diri sendiri, hubungan harmonis diharapkan dari suatu interaksi, hal itu bisa terwujud ketika semua pihak yang terlibat merasa senang.⁵⁰

Menurut Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup Departemen Agama RI, dalam Surat al-Rahmān: 7-9 Allah menuntut manusia untuk menegakkan keseimbangan dan jangan melampauinya. Surat al-Rahman yang berisi beragam kenikmatan dari Allah di darat, udara dan laut (dunia) maupun di akhirat, dan dipisahkan 31 kali pengulangan ayat dengan anjuran untuk bersyukur atas semua kenikmatan, mengisyaratkan bahwa semua nikmat yang diberikan Allah bisa dirasakan jika seimbang dalam pemanfaatannya.⁵¹

Quran Surat al-Qamar: 49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ⁵²

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.

Sebagaimana Quran Surat al-Furqān: 2 *Dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.* Yang dimaksud adalah Allah menetapkan suatu ukuran serta memberi petunjuk pada semua makhluk tentang ketetapan tersebut. Ayat tersebut dijadikan ulama sunnah sebagai dalil yang menetapkan takdir Allah bagi makhluk-Nya sebelum Allah menciptakan makhluk tersebut. Mengetahui pencatatan ketentuan tiap makhluk

⁵⁰Ibid, 500-501.

⁵¹Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup, 178.

⁵²Alquran, 54: 49.

sebelum diciptakan merupakan ilmu Allah. Dalil tersebut digunakan ulama mendebat paham Qadariyyah yang muncul di akhir masa Sahabat dengan ayat ini serta nash lain yang senada, baik Alquran maupun Hadits.⁵³

Allah menciptakan sesuai kadarnya yang dimaksud yakni setiap makhluk memiliki sistem dan ukuran yang mengikat mereka. Kata *qadar* dalam ayat ini yakni meliputi kekuasaan Allah dalam segala sesuatu, maka lebih tepat dipahami dengan arti ketentuan dan sistem yang ditetapkan pada segala sesuatu, yang berarti tidak terbatas pada suatu aspek saja. Misalnya telah ditetapkan kadar bagi manusia yakni jenis makhluk yang bisa makan, minum, berkembang biak, dianugerahi akal, berpotensi melakukan hal baik dan buruk serta dituntut mempertanggungjawabkan yang dipilihnya. Juga diberi petunjuk dengan diutusnya rasul sebagai pembimbing mereka, demikian semuanya merupakan sistem yang tepat, teliti juga akurat, termasuk telah ditetapkan sistem dan kadar balasan yang kelak diberikan pada tiap orang. Segala sesuatu juga menyangkut pengaturan Allah terhadap keseimbangan antar makhluk. Seperti contoh kuman-kuman yang merupakan makhluk hidup yang terbanyak, paling cepat berkembang biak dan paling cepat membunuh. Tetapi kuman juga makhluk yang kemampuan bertahan hidupnya paling lemah dan usianya paling singkat, ribuan kuman mati sebab udara dingin atau panas, cahaya, dan lainnya. Seandainya kuman mampu bertahan hidup lebih lama maka pasti ia menghancurkan kehidupan dan makhluk lainnya.⁵⁴

Allah menciptakan segala sesuatu sesuai pengaturan dan kadarnya, setiap makhluk hidup diberi senjata guna membentengi diri dari musuh atau menghindari

⁵³*Tafsir Ibnu...*, Jilid 7, 613-614

⁵⁴*Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 13, 265-266.

bahaya kepunahan. Semua makhluk diciptakan dengan tujuan yang benar, masing-masing dianugerahi potensi yang tepat dan kadar yang cukup untuk menjalankan fungsi hidupnya, semua saling berhubungan dan mendukung dalam suatu keseimbangan. Demikian Allah mengaitkan pengaturan dan hikmah penciptaan di ayat 49 ini dengan siksaan di hari kemudian dan dengan para pendurhaka di ayat 46-48 surat al-qamar, pola ini sama seperti dalam Quran Surat Al-Hijr: 85-86 dan Quran Surat Al-Dukhan: 38-40.⁵⁵

C. Ayat-ayat Ekologi Menurut Fachruddin Mangunjaya

1. *Motif pengkajian*

Sebagai aktifis lingkungan Fachruddin ingin menemukan alasan religius dan ideologis mengapa ia mencurahkan usianya untuk mengenal alam dan lingkungan menurut ajaran Islam, kemudian Fachruddin berkeyakinan bahwa hal tersebut merupakan tugas “khalifah di muka bumi” yang mulia dan menjadi warisan bahwa Islam merupakan ajaran *rahmatan lil ‘alamīn*, rahmat bagi alam semesta. Rahmat Allah semata-mata untuk manusia, tapi juga bagi makhluk-makhluk lainnya; fauna dan flora, biotik dan abiotik, yang bernyawa segala jenis mineral dan yang tak bernyawa.⁵⁶

Allah telah menciptakan alam dan seisinya, Allah pula yang memberi ketentuan dan peraturan yang tepat dalam memelihara serta merawat alam. Perbaikan lingkungan perlu diawali dengan perbaikan moral manusia, secara khusus akhlak terhadap alam dan makhluk hidup dengan bersumber pada

⁵⁵Ibid, 266-267.

⁵⁶*Generasi Terakhir...*, xiv.

pandangan Alquran mengenai alam.⁵⁷ Fachruddin terkejut melihat umat Islam sangat gusar apabila satu ayat dalam Alquran hilang, tetapi tidak ada protes melihat ayat Allah di alam semesta (ayat-ayat *kauniyah*) telah banyak yang punah. Fenomena perubahan iklim dan problem lingkungan belum terlihat di masa ulama terdahulu. Tantangan lingkungan hidup terkait dengan alam digambarkan dalam Alquran, kerusakan lingkungan telah digambarkan akibat ulah manusia, Alquran juga mengandung pedoman-pedoman tentang alam dan sifatnya yang bisa diambil pelajaran seperti *al-mīzān* (keseimbangan), *al-qadr* (ukuran) dan sebagainya. Islam mengajarkan Alquran sebagai wahyu agung yang dapat membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya, pengetahuan Alquran semakin nyata apabila dibedah dalam posisi praksis.⁵⁸

2. Ayat-ayat Ekologi

Ketertarikan Fachruddin terhadap Ekologi Islam tumbuh di tanah kelahirannya dengan melihat fakta empiris yang menarik tentang kerusakan alam dan ketaatan masyarakat dalam melaksanakan syari'at terutama dalam memilih makanan yang dikonsumsi terkait dengan satwa. Fakta empiris tentang kondisi alam yang ia amati di pedalaman Kalimantan saat masih anak-anak dibandingkan dengan keadaan lingkungan puluhan tahun kemudian. Referensi kitab yang menjadi rujukannya diantaranya *al-Umm*, *Subul al-Salam*, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* karya Imam al-Mawardi, *Sabil al-Muhtadin* karya Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Fachruddin mengamati bahwa dalam hukum Islam telah diharamkan konsumsi primata, jauh sebelum hadirnya undang-

⁵⁷*Konservasi Alam...*, xiii, 10.

⁵⁸*Generasi Terakhir...*, viii-x.

undang konservasi alam. Orang melayu pantang memakan dan memburu satwa tersebut, pelarangan ini berdampak pada populasi primata dan hewan liar lainnya yang penting dalam ekosistem.⁵⁹

Selanjutnya untuk memperdalam wawasannya mengenai pandangan Islam tentang Ekologi, Fachruddin membaca buku-buku karya Sayyed Hosein Nasr seperti *Man and Nature* juga menerjemahkan dan mengedit karya Hosein Nasr. Selain membaca beberapa Kitab Tafsir seperti; *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir al-Misbah*, praktis ayat-ayat ekologi diperoleh Fachruddin dari Sidi Fazlun Khalid⁶⁰, keduanya tergabung dalam *Islamic Scholar*. Selama lebih dari 18 tahun Fachruddin berkonsultasi dengan Fazlun Khalid dalam berbagai kegiatan Islam dan Ekologi, yang kemudian banyak menjadi rujukan dalam karya tulis dan kuliah umum Fachruddin.⁶¹

Adapun pemilihan ayat-ayat dalam bukunya, Fachruddin juga merujuk pada Fazlun Khalid yang menyebutkan Ilmu tentang penciptaan dan petunjuk sifat-sifat ciptaan Tuhan yang tegas disebutkan dalam Alquran. Menurut Fachruddin ayat-ayat tersebut memberi karakter kuat bahwa Alquran adalah Mu'jizat dan petunjuk bagi manusia, serta menjadi sumbangan penting untuk pemahaman manusia tentang karakter ciptaan Tuhan yakni alam dan seisinya.⁶² Adapun interpretasi Fachruddin terhadap ayat-ayat ekologi dalam bukunya beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

⁵⁹Wawancara dengan Fachruddin M. Mangunjaya via email pada 21 April 2022.

⁶⁰Seorang ekoteolog Islam Inggris yang lahir di Sri Lanka, Pendiri-Direktur *Islamic Foundation for Ecology and Environmental Science* di Birmingham, Inggris. Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/Fazlun_Khalid diakses pada 25 April 2022.

⁶¹Wawancara dengan Fachruddin M. Mangunjaya via email pada 21 April 2022.

⁶²Ibid.

Quran Surat al-Baqarah: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ⁶³

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁶⁴

Manusia mengemban tugas sebagai khalifah maka martabatnya terikat dengan konsep bahwasannya alam disediakan untuk kebutuhan manusia dan menjadi tempat manusia melaksanakan tugasnya, martabat manusia juga dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sebagai khalifah manusia dibekali ilmu tetapi juga dilengkapi dengan kebebasan dengan pembatasan tertentu, setiap melanggar batasan akan terjadi kemunduran umat manusia, yang mendorong untuk melanggar batasan tersebut adalah keserakahan, sebab ilmu pengetahuan saja tidak menjamin manusia tidak terdegradasi, maka bimbingan Allah dibutuhkans sebagai pengaman rohani.⁶⁵ Status khalifah diberikan pada manusia supaya manusia bertindak dengan bertanggungjawab dalam mengelola bumi, yakni bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan dan bukan sekedar keinginan atau keserakahan.⁶⁶

Quran Surat al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا⁶⁷

⁶³Alquran, 2:30.

⁶⁴Badan Litbang dan Diklat Kemenag Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya edisi penyempurnaan 2019*.

⁶⁵Nurcholis Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1999); *Generasi Terakhir...*, 15.

⁶⁶*Generasi Terakhir...*, 16.

⁶⁷Alquran, 33: 72.

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

Penegasan tentang pembebanan amanah hanya manusia yang bisa memikul amanah sepenuhnya. Sebelum ditawarkan pada manusia, bumi, langit, serta gunung tidak sanggup dan tidak mampu menerima amanah itu. Hanya manusia yang sanggup menerima amanah dari Allah di bumi dan mengelola bumi.⁶⁸ Kekhalifahan merupakan amanah dan sosok pemimpin bisa menerima amanah jikalau makhluk tersebut mampu menegakkan keadilan di bumi, yang dimaksud adalah kerangka keadilan syari'at Islam yang bersumber pada Alquran, sunnah, ijma' dan qiyas. Maka khalifah (kepemimpinan) merupakan suatu hal penting yang bisa mewujudkan perbaikan pada lingkungan. Makhluk yang diberi tanggung jawab menjadi khalifah baik dalam skala individu ataupun kolektif sepatutnya bertanggungjawab atas kelangsungan kehidupan di bumi. Manusia diharapkan memenuhi janji dalam melaksanakan mandatnya.⁶⁹

Quran Surat al-Qaṣaṣ:77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ⁷⁰

Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Kelalaian manusia, dominasi terhadap alam, serta pengelolaan lingkungan yang tidak beraturan mengubah semua unsur harmoni dan sesuatu

⁶⁸Konservasi Alam..., 32.

⁶⁹Konservasi Alam..., 33.

⁷⁰Alquran, 28: 77.

yang tumbuh secara alami berubah menjadi kacau dan seringkali mengakibatkan bencana. Tiga puluh tahun lebih Indonesia mengandalkan kesuburan sumber daya alam yang melimpah; minyak bumi, batu bara, tembaga, emas dan timah sebagai sumber utama perekonomian. Ketergantungan yang menguras perut bumi ini kemudian menyisakan sisa galian membutuhkan biaya pengembalian alam (restorasi) yang cukup besar. Sementara isi bumi digali, di permukaan bumi dieksploitasi dengan pembabatan hutan alam yang terjadi di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Maluku hingga Papua.⁷¹

Quran Surat al-Rūm: 29,

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ⁷²

Akan tetapi orang-orang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa (berdasarkan) ilmu. Maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah? Tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.

Akibat mengikuti kehendak nafsu bahaya yang ditimbulkannya adalah dampaknya terhadap kehancuran bumi. Hal ini bisa berupa eksploitasi yang berlebihan serta tidak menimbang daya dukung lingkungan, pemborosan, menguras benda yang tidak penting dan tidak efisien, konsumsi dan gaya hidup yang bermewah-mewahan dan lain sebagainya. Sebab dominasi nafsu, sumber daya dianggap hanya sebagai aset produksi dan mengonsumsi habis-habisan tanpa menimbang moral dan akhlak sesama manusia ataupun pada lingkungan. Manusia yang melakukan hal tersebut sudah pasti mengelola bumi tidak menggunakan landasan dan petunjuk dari pencipta sesuai dengan apa yang disyari'atkan padanya sebagai hamba Tuhan. Syari'at merupakan fitrah dimana

⁷¹*Konservasi Alam...*, 16.

⁷²Alquran, 30: 29.

bumi hanya bisa diatur menggunakan ilmu syari'at tersebut, jika sesuatu melanggar fitrah maka akibatnya akan fatal.⁷³

Tanpa standar syari'at, manusia cenderung memandang kebenaran berdasarkan hawa nafsu dan cara pandang mereka sendiri. Supaya manusia dan seisi alam tidak terjerumus pada kesesatan berpikir dan bertindak yang berakibat pada kehancuran, manusia harus mengakui kerangka ketentuan ilahiah yang sebenarnya telah jelas harus diikuti manusia, dan mengesampingkan super egonya.⁷⁴

Quran Surat al-A'raf: 56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ⁷⁵

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Alam seisinya yang harmonis dan sesuai dengan keseimbangan ekosistem yang telah terjadi secara ilmiah telah disediakan Allah, manusia dilarang merusak anugerah tersebut. Kondisi alam yang seimbang serta dinamis, tidak mungkin terjadi kerusakan sebab Allah telah memberikannya kepada manusia dalam kondisi yang baik. *Al-Isti'slah* bisa bermakna memberi perawatan pada lingkungan, bukan hanya manusia tetapi terkait pula dengan kemaslahatan seluruh spesies di bumi. Allah menciptakan berbagai jenis hewan dan tumbuhan-tumbuhan agar dirawat serta dimanfaatkan, tetapi tidak untuk dirusak. Makna umum *isti'slah* bisa berarti pemanfaatan secara berkelanjutan, yang memenuhi

⁷³Ibid, 25-26.

⁷⁴Ibid.

⁷⁵Alquran, 7: 56.

kebutuhan generasi sekarang dan juga generasi mendatang.⁷⁶

Dapat juga dipahami bahwa manusia mesti pandai memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) dengan secara optimal dan sewajarnya, tidak berlebihan atau melampaui batas. Jika terjadi eksploitasi SDA berskala besar, maka yang harus dipertimbangkan adalah efisiensi, dan memastikan bahwa eksploitasi tersebut tidak merugikan alam. Bila terjadi kerusakan dan beruntut bencana, maka berarti telah terjadi perusakan SDA yang melebihi daya dukung lingkungan (DDL).⁷⁷

Quran Surat Hūd: 6,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ⁷⁸

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).

Dengan dukungan ekosistem yang seimbang, hidupan liar tanpa persediaan makanan pun bisa bertahan hidup di muka bumi sebab kemurahan serta kasih sayang-Nya. Keadilan Allah telah menyediakan tempat yang luas untuk seluruh makhluk-Nya, sehingga binatang melata dimanapun tidak pernah membawa pulang ataupun menyimpan makanan sebagai persediaan tanpa merasa khawatir kehilangan rezeki.⁷⁹

Quran Surat al-Ankabut: 60,

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ⁸⁰

⁷⁶Konservasi Alam..., 37-38.

⁷⁷Ibid.

⁷⁸Alquran, 11: 6.

⁷⁹Ibid, 23

⁸⁰Alquran, 29: 60.

Betapa banyak hewan bergerak yang tidak dapat mengusahakan rezekinya sendiri. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Keseimbangan ekosistem adalah proses alami yang membutuhkan proses yang panjang. Perubahan ekosistem adalah proses panjang di mana seluruh hidupan liar yang ada dalam suatu ekosistem itu terlibat dalam adaptasi dan interaksi yang kemudian menjadikan fungsi ekosistem berjalan harmonis. Suatu contoh dalam satu habitat di hutan mudah ditemukan kumbang dan kupu-kupu penyerbuk, angin yang berperan sebagai penyebar benih, dan ngengat yang berperan sebagai pengendali hama dan seterusnya.⁸¹ Seluruh elemen ekosistem adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang perlu dihargai demi terjaganya keseimbangan di bumi, mereka juga tercatat sebagai umat al-Khalik. Pengakuan Allah kepada ciptaan-Nya yang berupa makhluk dan hidupan liar pun juga memiliki status yang sama dengan manusia;

Quran Surat al-An'ām: 38,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَالِكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ
مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.

Semua makhluk hidup adalah makhluk ciptaan Allah. Allah memperjelas hal itu dalam Alquran, kebebasan bagi manusia (khalifah) untuk menaati hukum sesuai dengan kitab Alquran yang diberikan, yakni dengan memberikan hak-hak hewan dan binatang dengan sepantasnya. Semua

⁸¹Ibid.

keindahan yang ada di bumi tidak berarti tanpa kehadiran keanekaragaman makhluk hidup. Manusia juga bisa mengambil hikmah dan manfaat dari keberadaan makhluk lain. Maka dari itu kepatutan dan akhlak (etika) terhadap makhluk lain pun perlu ditegakkan.⁸²

Quran Surat al-Rahmān : 5-9,

أَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (٥) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (٦) وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ
الْمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (٨) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩)⁸³

Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan. (5) Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya). (6) langit telah ditinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). (7) agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. (8) tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.(9)

Allah menciptakan keseimbangan diantaranya dengan gaya gravitasi konstan yang bekerja pada semua benda langit, memungkinkan mereka untuk tetap berada di orbitnya masing-masing. Keseimbangan tersebut membantu bumi dan planet lainnya dalam sistem tata surya dapat berputar mengelilingi matahari secara konsisten. Jika gravitasi lebih besar dari pada saat ini, maka manusia akan membutuhkan lebih banyak energi untuk sekedar berjalan. Apabila gravitasi tidak ada, seluruh partikel seperti debu hingga ranting serta segala sesuatu akan melayang di udara, sehingga manusia akan kesulitan bernapas di permukaan bumi.⁸⁴

Mizan merupakan kata kunci penting dalam melihat ciptaan Allah, karena segalanya diciptakan dalam keadaan seimbang. Atmosfer Bumi terbentuk dari lapisan gas yang mengelilingi bumi mempengaruhi iklim, suhu,

⁸²*Konservasi Alam...*, 24.

⁸³Alquran, 55: 5-9.

⁸⁴*Generasi Terakhir...*, 17

kelembaban, tekanan, angin, curah hujan, sinar ultraviolet, dan variabel iklim lainnya yang terjadi dalam waktu yang lama. Sebab itu kondisi ketebalan atmosfer dengan konsentrasi gas menjadi acuan dalam target stabilitas iklim, iklim yang stabil dan seimbang membawa kemaslahatan kehidupan di bumi, Alquran menyebutnya sebagai *mizan* (keseimbangan). Manusia kemudian merusak keseimbangan itu dan menjadikannya tidak seimbang. Prinsip *mizan* harus dipegang kaum muslim dalam memandang alam asli, prinsip inilah yang harus dijaga dan menjadi kesepakatan, dengan menjadikan atmosfer dalam kondisi ideal agar kehidupan bumi terselamatkan.⁸⁵ Para ilmuwan muslim melihat fenomena perubahan iklim merupakan bentuk kegagalan manusia dalam mempertahankan keseimbangan dan menahan diri untuk mempertahankan ukuran-ukuran dan standar tertentu ideal planet bumi yang mempunyai keseimbangan atmosfer.⁸⁶

Quran Surat al-Qamar: 49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ⁸⁷

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.

Sesungguhnya bumi ini diciptakan (ditetapkan) secara seimbang, dan bila ada unsur ketidak seimbangan, maka muncul fenomena lain dalam upaya bumi mempertahankan keseimbangan tersebut dalam bentuk reaksi yang dapat berpengaruh pada kehidupan.⁸⁸ Akurasi memastikan keseimbangan dalam kehidupan di bumi seperti itulah ajaran Islam. Bahkan pikiran dan hati manusia

⁸⁵*Generasi Terakhir...*, 23-24

⁸⁶*Generasi Terakhir...*, 50.

⁸⁷Alquran, 54: 49.

⁸⁸*Ibid.*

diciptakan sejalan dengan ajaran-ajarannya, sebab itu manusia tidak boleh terlalu condong ke kiri ataupun ke kanan, tetapi berusaha mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.⁸⁹

Gagasan keseimbangan adalah hal yang diprioritaskan dalam upaya konservasi alam. Beragam fenomena yang merusak seperti tanah longsor, banjir, angin topan serta perubahan iklim dipandang sebagai akibat langsung dari ketidakseimbangan. Ketika pepohonan di daerah hutan serta lahan yang sangat miring ditebang, kemudian dialih fungsikan menjadi lahan bercocok tanam maka menyebabkan ketidakstabilan dan menyebabkan tanah longsor. Banjir terjadi sebab lahan yang berhutan sekaligus berfungsi sebagai spons guna menahan air di musim hujan rusak sehingga tidak lagi mampu menampung air dalam tanah. Perubahan iklim disebabkan oleh penebalan atmosfer dari hari ke hari bertambah dengan gas rumah kaca yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak terkontrol, termasuk karbon dioksida yang dihasilkan dari kendaraan berbahan bakar fosil dan industri.⁹⁰

D. Relevansi Interpretasi Fachruddin Mangunjaya dengan Penafsiran Mufasir

Terdapat relevansi antara interpretasi Fachruddin dengan Penafsiran Mufasir, yakni pada Quran Surat al-Baqarah: 30, al-Ahzab: 72, al-A'raf: 56, al-Qasas: 77, Hūd: 6, al-Ankabut: 60, al-An'ām: 38, al-Rahmān: 7-9 dan al-Qamar: 49. Interpretasi Fachruddin dalam Surat al-Baqarah: 30 tentang ke-khalifah-an manusia bahwa manusia dengan segala kodratnya, status khalifah diberikan pada

⁸⁹*Generasi Terakhir...*, 18.

⁹⁰*Ibid.*

manusia supaya bertindak dengan bertanggungjawab dalam mengelola bumi, dengan berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan bukan hanya mengikuti keserakahan dalam memandang tugas khalifah. Relevan dengan penafsiran Quraish Shihab yang menjelaskan makna khalifah di ayat ini yakni menggantikan Allah dalam menerapkan kehendak-Nya serta menjalankan ketetapan-Nya. Menurut Ibnu Katsir dalam penciptaan manusia ada kemaslahatan yang lebih besar dari kerusakan, karena Allah menjadikan ditengah-tengah mereka Nabi dan Rasul serta orang-orang yang mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Kedudukan khalifah dipercayakan pada manusia supaya mereka bertindak secara bertanggungjawab dalam mengelola bumi, melaksanakan tugasnya sesuai petunjuk dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada ketetapan Allah yakni Alquran dan Hadits.

Dalam Quran Surat al-Ahzab: 72 Ibnu Katsir menjelaskan amanah adalah pembebanan, menerima segala perintah dan larangan serta syaratnya. Lebih lanjut Quraish Shihab menyebutkan penyerahan amanah kepada manusia menunjukkan manusia memiliki potensi melaksanakannya dengan baik. Manusia memiliki potensi berkehendak dan berpengetahuan sebab dianugerahi akal namun juga dibebani syahwat dan nafsu, dengan menerima tawaran amanah ini manusia memikul beban tanggung jawab. Menurut Fachruddin ke-khalifah-an manusia dibebani amanah menegakkan keadilan di bumi, relevan dengan penafsiran Quraish bahwa keadilan bisa diperoleh dengan pengetahuan yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki makhluk lain. Kepemimpinan manusia yang berdasar pada Quran, Sunnah, Ijma' dan Qiyas merupakan unsur penting yang bisa membawa perbaikan bagi lingkungan. Sebagai satu-satunya makhluk yang berakal dan berkehendak,

keputusan manusia dalam beraktivitas dan gaya hidup sangat mempengaruhi keberlangsungan kondisi lingkungan. Karena manusia telah menerima tawaran amanah yang diberikan Allah yang telah ditolak makhluk lain, maka diharapkan manusia memenuhi janji dalam melaksanakan mandatnya.

Pembebanan khalifah dibebankan dalam skala individu maupun kolektif, dalam skala individu tiap manusia bertanggungjawab terhadap gaya hidupnya. Contoh sederhana lebih memilih kendaraan bermotor pribadi padahal sudah tersedia fasilitas umum, pilihan ini dianggap tidak bermoral sebab dengan menggunakan kendaraan pribadi berarti menambah polusi karbondioksida yang mana menyumbang penipisan lapisan ozon. Jika contoh sederhana itu dilakukan secara kolektif maka konsumsi bahan bakar fosil bisa berkurang dan penipisan lapisan ozon bisa ditekan.

al-A'raf: 56 Fachruddin menginterpretasikan *ishlah* dalam ayat ini memberi perawatan terhadap lingkungan, sedang menurut para mufasir *ishlah* dikirimnya Nabi untuk memperbaiki masyarakat. Menurut Quraish Shihab mereka yang menghambat misi rasul, berarti telah melakukan perusakan di bumi. Nabi memberi pelajaran dalam hal hubungan dengan alam, konsep pelestarian lingkungan dalam hadits secara praktis menurut Ahmad Zumaro dalam disertasinya yakni menentukan kawasan lindung, pengadaan reboisasi, mengatur pemanfaatan pohon dan tanaman, untuk melindungi eksistensi hewan; memberi hak-hak mereka yaitu hak untuk hidup, hak untuk tidak disakiti, hak mendapat makanan dan minuman, tidak dibebani melebihi kemampuan mereka, mendapat perlakuan baik, hak mendapatkan kesehatan, serta melindungi unsur abiotik yakni menjaga kualitas

tanah, air dan udara.⁹¹ Maka hal ini relevan dengan interpretasi Fachruddin yang menyebut *ishlah* bisa diartikan memberi perawatan terhadap lingkungan, termasuk manusia namun terkait pula kemaslahatan semua spesies yang ada di bumi. Kerusakan bumi terjadi karena manusia tidak mengikuti pedoman yang diberikan dengan baik, selaras dengan penafsiran Quraish Shihab yang menyebutkan al-A'raf:56 melarang perusakan bumi, sebab perusakan merupakan salah satu bentuk pelampauan batas. Penafsiran Ibnu Katsir menyebutkan bahwa rahmat Allah diperuntukkan bagi orang-orang yang berbuat baik, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yang mana termasuk hal-hal yang diajarkan Nabi.

Menurut Quraish Shihab perusakan yang dimaksud dalam Quran Surat al-Qaṣaṣ: 77 menyangkut banyak hal diantaranya tidak memelihara tauhid, tidak menerima kebenaran dan mengorbankan nilai agama dengan melakukan pembunuhan, perampokan, mengurangi timbangan, pemborosan, mengganggu kelestarian alam dan lainnya. Relevan dengan interpretasi Fachruddin terhadap ayat ini yang menyoroti gangguan kelestarian alam akibat dominasi manusia, Indonesia contohnya menggantungkan perekonomiannya pada SDA yang berlimpah; minyak bumi, batu bara, tembaga, emas dan timah. Pembabatan dan kebakaran hutan yang fungsi asalnya sebagai spons saat musim penghujan, penghasil oksigen dan penampung karbondioksida, karena perusakan ini timbul banjir, longsor dan pemanasan global. Perusakan ini juga berarti membunuh tanaman, mengusur habitat berbagai spesies, yang mana relevan dengan penafsiran Ibnu Katsir al-Qaṣaṣ: 77 janganlah menjadi perusak bumi dan berbuat buruk pada makhluk Allah.

⁹¹*Ekoteologi Islam...*, 183.

Ayat-ayat keseimbangan ekosistem Quran Surat Hūd: 6, al-Ankabut: 60, al-An'ām: 38 para musfassis menafsirkan kedudukan semua makhluk penghuni bumi termasuk manusia adalah sama dan saling terkait satu sama lain, saling memberi serta membawa rezeki bagi yang lain, maka sepatutnya manusia memperlakukan makhluk lain dengan wajar dan tidak melampaui batas. Relevan dengan interpretasi Fachruddin semua ciptaan Allah dalam satu ekosistem, manusia sebagai khalifah dengan akal dan kehendak dapat mengambil hikmah serta manfaat dari keberadaan makhluk lain dengan tetap memegang etika terhadap makhluk lain dan memberikan hak-hak binatang secara sepatutnya. Selaras dengan penafsiran Quraish Shihab al-An'ām:38 bahwa pernyataan binatang juga umat seperti manusia menuntut perlakuan yang wajar dan tidak melampaui batas terhadap binatang. Lebih jauh dalam Tafsir tematik Departemen Agama RI menyebutkan al-An'ām:38 dapat diartikan upaya melestarikan eksistensi binatang bagi seorang muslim bisa diartikan sebagai aktivitas yang bernilai ibadah.

Interpretasi Fachruddin terhadap kata *Mizan* (keseimbangan) pada Surat al-Rahmān ayat 7-9, menurutnya keseimbangan merupakan kata kunci untuk melihat ciptaan Allah yang semua diciptakan dalam keadaan seimbang. Untuk memperlambat perubahan iklim manusia hendaknya mempertahankan keseimbangan dan mempertahankan ukuran serta standar ideal keseimbangan atmosfer bumi. Interpretasi Fachruddin ini relevan dengan penafsiran Quraish Shihab yang menafsirkan mizan bisa berarti neraca keadilan dan keseimbangan, adil berarti menyadari keadilan dalam aktivitas manusia baik terhadap dirinya maupun pihak lain, dan bahwa Allah mengatur alam raya dengan keseimbangan,

manusia dituntut untuk melakukan keseimbangan dalam aktivitasnya sehingga timbul hubungan yang harmonis bagi semua pihak. Sejalan dengan Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup yang menyebutkan bahwa Surat al-Rahmān: 7-9 mengandung perintah untuk menegakkan keseimbangan dan jangan melampaui dalam pemanfaatan alam.

Pada Surat al-Qamar: 49 Quraish Shihab menafsirkan *qadar* dalam ayat ini yakni meliputi segala sesuatu yang ada dalam kekuasaan Allah, maka lebih tepat dipahami dengan arti ketentuan dan sistem yang ditetapkan pada segala sesuatu, berarti tidak terbatas pada suatu aspek saja. Semua ciptaan Allah mempunyai potensi yang sesuai dengan kadar yang cukup untuk menjalankan fungsinya, semua saling terkait, tunjang-menunjang satu sama lain dalam suatu keseimbangan. Interpretasi Fachruddin sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab karena bumi telah diciptakan dengan keseimbangan, jika ada ketidakseimbangan maka bumi akan bereaksi. Beberapa contoh penebangan di lahan dengan kemiringan ekstrem menyebabkan lahan tidak stabil maka terjadi longsor, penebangan hutan berarti menghilangkan fungsi hutan sebagai penyimpan air dalam tanah maka terjadi banjir, konsumsi bahan bakar fosil secara masif menjadi penyebab gas rumah kaca maka terjadi perubahan iklim.

BAB IV

ANALISIS INTERPRETASI FACHRUDDIN TERHADAP AYAT-AYAT EKOLOGI

Penelaahan dilakukan terhadap karya Fachruddin Mangunjaya khususnya Buku *Konservasi Alam dalam Islam* dan Buku *Generasi Terakhir*, yang keduanya merupakan buku dengan tema Ekologi Islam terlihat dengan caranya menggiring pembaca dengan penyajian sudut pandang Islam dalam memandang Ekologi. Fachruddin meyakini bahwa Islam merupakan *rahmatan lil 'alamin* bukan hanya rahmat bagi manusia, tetapi juga bagi makhluk-makhluk lain seperti flora, fauna hingga mineral juga makhluk tidak bernyawa. Alam merupakan ayat kauniyyah yang menurutnya sama berharganya dengan ayat-ayat Alquran, pemikiran ini menurut penulis jarang dikemukakan, jika saja umat Islam memiliki pandangan seperti ini tentu kerusakan alam tidak akan makin memburuk tiap harinya.

Ayat-ayat ekologi dalam perspektif Fachruddin Mangunjaya kental dengan motif ekologi, yang sejalan dengan latarbelakang pendidikannya. Terlihat dari penyebutan istilah-istilah ekologi seperti restorasi, spesies, konservasi dan daya dukung lingkungan. Pandangannya yang kekinian terlihat dari pembahasan yang menyinggung keadaan alam saat ini, perubahan iklim dan kondisi ideal stabilitas iklim yang disepakati para ilmuwan.

Paradigma interpretasi Fachruddin dalam memahami ayat-ayat ekologi dapat dikatakan cenderung sejalan dengan karakteristik dan prinsip-prinsip paradigma tafsir ekologi. Karakteristik tafsir ekologi menurut Ahmad Saddad ada tiga hal; Tafsir praktis, Tematis dan pendekatan interdisipliner. Tafsir praktis yakni

terkait persoalan keseharian umat yang memberikan solusi praktis hal ini terlihat dalam interpretasi Fachruddin dalam Quran Surat al-A'raf: 56 menurutnya Allah menganugerahkan alam beserta isinya dalam keadaan harmonis sesuai dengan kejadian ilmiah keseimbangan ekosistem, dan manusia dilarang merusak anugerah ini. Berarti juga bahwa manusia mesti pandai dalam pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) dengan optimal dan sewajarnya, tidak berlebihan atau melampaui batas. Jika terjadi eksploitasi SDA berskala besar, maka yang harus dipertimbangkan adalah efisiensi, dan memastikan bahwa eksploitasi tersebut tidak merugikan alam. Bila terjadi kerusakan dan beruntut bencana, maka berarti telah terjadi perusakan SDA yang melebihi daya dukung lingkungan (DDL)¹, fokus interpretasinya ini mengarah pada solusi praktis keseharian umat.

Karakteristik yang kedua yakni tematis, dalam buku-bukunya Fachruddin menyantumkan ayat-ayat ekologi, diantaranya yang disebutkan dalam penelitian ini. Karakteristik ketiga yaitu pendekatan interdisipliner terlihat pada interpretasinya terhadap Quran Surat al-Rahmān ayat 5-9 Allah menciptakan keseimbangan diantaranya dengan gaya gravitasi konstan yang bekerja pada semua benda langit, yang memungkinkan mereka untuk tetap berada di orbitnya masing-masing. Keseimbangan tersebut membantu bumi serta planet lainnya dalam sistem tata surya berputar mengelilingi matahari secara konsisten. Jika gaya gravitasi lebih besar dari yang terjadi hari ini, maka manusia akan membutuhkan lebih banyak energi untuk sekedar berjalan. Apabila gravitasi tidak ada, seluruh partikel seperti debu hingga ranting serta segala sesuatu akan melayang di udara, sehingga manusia

¹*Konservasi Alam...*, 37-38.

akan kesulitan bernapas di permukaan bumi. Disini Fachruddin menggunakan pendekatan sains dan astronomi dalam interpretasinya.

Lima prinsip paradigma Tafsir ekologis menurut Abdul Mustaqim; *al-'adalah* (berlaku adil), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-intifa' dun al-fasad* (menggambil manfaat tanpa merusak), *al-ri'ayah dun al-israf* (memelihara dengan tidak berlebihan atau eksploitatif) dan *al-tahdits wa al-istikhlaf* (pembaharuan sumber daya). Kelima prinsip etis teologis tersebut saling berkaitan merupakan solusi yang ditawarkan Alquran agar pembangunan tidak merusak kelestarian alam.² Fachruddin menginterpretasikan *al-Islah* dalam Surat al-A'raf:56 yakni memberi perawatan pada lingkungan, termasuk manusia dan juga kemaslahatan semua spesies penghuni bumi. Secara umum *istislah* bisa diartikan pemanfaatan secara berkelanjutan, bukan hanya memenuhi kebutuhan generasi sekarang tetapi juga mencukupi kebutuhan generasi yang mendatang.³ Terlihat dalam interpretasinya terdapat prinsip *al-'adalah* berlaku adil terhadap semua spesies di bumi, juga berlaku adil pada generasi yang akan datang. Untuk memenuhi prinsip adil kepada berbagai spesies dan generasi mendatang, maka harus memenuhi prinsip *al-tawazun* (keseimbangan) yakni dengan pemanfaatan SDA secara berkelanjutan dengan memperhatikan tiga prinsip lainnya

al-intifa' dun al-fasad (menggambil manfaat tanpa merusak), *al-ri'ayah dun al-israf* (memelihara dengan tidak berlebihan atau eksploitatif) dan *al-tahdits wa al-istikhlaf* (pembaharuan sumber daya), ketiga prinsip tersebut dapat terlihat dalam

²*Menggagas Paradigma...*

³*Konservasi Alam..., 37-38.*

interpretasi Fachruddin terhadap Quran Surat al-Rūm: 29 yang melihat hawa nafsu bisa berupa perilaku eksploitasi yang tidak mempertimbangkan daya dukung alam secara berlebihan, pemborosan, konsumsi gaya hidup yang bermewah-mewahan, serta menguras isi bumi yang tidak penting dan tidak efisien. Interpretasinya disini jauh berbeda dengan penafsiran mufasir terkait Surat al-Rūm: 29, Ibnu Katsir dan Quraish Shihab menyebutkan yang dimaksud disini adalah orang-orang musyrik dalam menyembah selain Allah yang mengikuti nafsu dengan tanpa ilmu pengetahuan, meski Allah telah memberi kebebasan memilih.

Prinsip *al-intifa' dun al-fasad* (mengambil manfaat tanpa merusak) dan *al-ri'ayah dun al-israf* (memelihara dengan tidak berlebihan atau eksploitatif) juga terlihat dari interpretasi Fachruddin terhadap kata *Mizan* (keseimbangan) pada Surat al-Rahmān ayat 7-9, menurutnya keseimbangan merupakan kata kunci untuk melihat ciptaan Allah yang semua diciptakan dalam keadaan seimbang. Untuk memperlambat perubahan iklim manusia hendaknya mempertahankan keseimbangan dan mempertahankan ukuran serta standar ideal keseimbangan atmosfer bumi.

Interpretasi Fachruddin dinilai relevan dengan mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup yang mengangkat isu kontekstual dan menjadikan kajian sains sebagai salah satu pertimbangan.⁴ Kurang relevan dengan penafsiran Ibnu Katsir yang termasuk mufasir klasik, menggunakan pendekatan normatif-historis dalam penafsirannya,⁵

⁴Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 123.

⁵Fachrur Rozi dan Niswatur Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisa terhadap Kitab Tafsir Era Klasik", Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI al-Fithrah, Vol. 9 No. 2 Agustus 2019, 55.

disamping pada zaman itu permasalahan ekologi belum menjadi isu krusial seperti saat ini. Perbedaan interpretasi Fachruddin dengan Ibnu Katsir di Surat al-Rahmān: 7-8 Ibnu Katsir menyebut al-mizan jangan mengurangi timbangan, menimbang dengan adil dan benar, pada Surat al-Qamar: 49 Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini Allah menetapkan takdir bagi makhluk-Nya, ayat ini digunakan ulama untuk membantah paham Qadariyyah.

Perbedaan juga terlihat pada interpretasi Fachruddin terhadap Quran Surat al-Rūm: 29 yang melihat hawa nafsu bisa berupa eksploitasi berlebihan tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan, menguras sumber daya dengan tidak efisien, bermewah-mewahan dalam konsumsi dan gaya hidup. Interpretasinya disini jauh berbeda dengan penafsiran mufasir terkait Surat al-Rūm: 29, Ibnu Katsir dan Quraish Shihab menyebutkan yang dimaksud disini adalah orang-orang musyrik dalam menyembah selain Allah yang mengikuti nafsu dengan tanpa ilmu pengetahuan, meski Allah telah memberi kebebasan memilih.

Interpretasi Fachruddin yang sejalan dengan paradigma tafsir ekologi, bisa dijadikan alternatif untuk membangunkan kesadaran ekologis khususnya pandangan umat Islam terhadap alam, merubah gaya hidup yang tidak ramah terhadap alam menjadi saling mengasihi yang merupakan tanggung jawab manusia dalam mengelola alam.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan,

1. Ayat-ayat ekologi dalam Alquran berdasarkan *Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* Departemen Agama RI dilacak dengan beberapa term diantaranya khalifah, *jabal*, *al-'alam*, *baħr*, *rīh*, *aikah*, *anhar*, *dābbah*, *fasād*. sedangkan menurut Mujiyono Abdillah term yang digunakan dalam mengkaji konsep ekologi dalam Alquran yaitu *al-'ālamīn* (seluruh alam/spesies), *al-samā'* (jagad raya), *al-'ardl* (bumi, habitat), *al-bī'ah* (lingkungan).
2. Ayat-ayat ekologi dalam perspektif Fachruddin Mangunjaya kental dengan motif ekologi, yang sejalan dengan latarbelakang pendidikannya. Terlihat dari penyebutan istilah-istilah ekologi seperti restorasi, spesies, konservasi dan daya dukung lingkungan. Pandangannya yang kekinian terlihat dari pembahasan yang menyinggung kondisi alam saat ini, perubahan iklim dan kondisi ideal stabilitas iklim yang disepakati para ilmuwan. Interpretasi Fachruddin terhadap ayat-ayat ekologi sejalan dengan karakteristik dan prinsip paradigma tafsir ekologi, sehingga interpretasi Fachruddin bisa dijadikan alternatif dalam memahami ayat terkait guna membangunkan kesadaran ekologis, khususnya pandangan umat Islam terhadap alam dan merubah gaya hidup yang tidak ramah terhadap alam menjadi saling mengasihi yang merupakan tanggung jawab manusia dalam mengelola alam. Ditemukan

relevansi antara interpretasi Fachruddin dengan penafsiran mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan *Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, karena keduanya adalah tafsir yang muncul ketika masalah lingkungan telah menjadi masalah yang krusial, keduanya juga menggunakan sains sebagai salah satu pertimbangan dalam menafsirkan. Beberapa interpretasi ayat kurang relevan dengan penafsiran mufasir klasik seperti Ibnu Katsir, sebab pada masa itu masalah lingkungan belum menjadi problem. Perbedaan interpretasi Fachruddin dengan para mufasir al-Rūm: 29 menurut Fachruddin hawa nafsu dapat berupa eksploitasi alam yang berlebihan, sedangkan menurut mufasir hawa nafsu di ayat ini adalah hawa nafsu dalam hal menyembah selain Allah dan tanpa menggunakan ilmu. Perbedaan interpretasi Fachruddin dengan Ibnu Katsir juga terdapat pada Surat al-Rahmān: 7-8 dan al-Qamar: 49.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan masih jauh dari sempurna sebab keterbatasan penulis dalam mengumpulkan dan menganalisa data. Saran untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang ekologi islam dari berbagai sudut pandang, termasuk implementasi nilai-nilai ekologi islam di masyarakat guna melihat realitas teologi yang diyakini mampu memperbaiki sikap dan perilaku termasuk dalam hal peduli terhadap lingkungan. Sebab ibadah horizontal tidak hanya terhadap sesama manusia, tapi juga sesama makhluk hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir. 2010. *Alquran dan Konservasi Lingkungan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Abdillah, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina.
- ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kaşir. 2003. *Tafsir Ibnu Kaşir, Juz 7*, terj. Bahrun Abu Bakar Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, terj. Abdul Ghoffar Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag Agama RI. 2019. *Alquran dan Terjemahnya edisi penyempurnaan*.
- Baidan, Nasruddin dan Erwati Aziz. 2019. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chang, William. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Cholifah, Fifit. 2019. *Konsep Pendidikan Islam dalam Konservasi lingkungan Hidup Menurut Fachruddin M. Mangunjaya*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210118145852-4-216880/konsumsi-bbm-ri-di-2021-diperkirakan-naik-ke-7527-juta-kl>, "Konsumsi BBM RI di 2021 Diperkirakan Naik 75,27 Juta KL", (8 April 2022, 08.55).
- Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/10/jumlah-penduduk-indonesia-capai-273-juta-jiwa-pada-akhir-2021>, "Jumlah Penduduk Indonesia Capai 273 Juta Jiwa pada Akhir 2021", (29 Maret 2022 09.23).
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/19/beras-dominasi-kebutuhan-pangan-nasional-hingga-mei-2021>, "Beras Dominasi Kebutuhan Pangan Nasional hingga Mei 2021", (8 April 2022, 08.41).
- Dermawan, Mohammad Kemal. 2009. "Perilaku Merusak Lingkungan Hidup: Perspektif Individu, Organisasi dan Institusional", *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol. 6 No, 1 Maret.
- Disdukcapil Kota Pontianak, <https://disdukcapil.pontianakkota.go.id/kependudukan-dan-lingkungan-hidup-ditulis-oleh-ersa-tri-fitriasari>, "Kependudukan dan Lingkungan Hidup", (29 Maret 2022 pukul 11.51).

- Drfachruddin.com. <http://www.drfachruddin.com/24/05/2019/the-story-of-the-indonesian-muslim-conservation-movement/>, “Kisah Gerakan Konservasi Muslim Indonesia”, (12 April 2022, 13.58).
- <http://www.drfachruddin.com/about-me/>, “About Me”, (12 April 2022, 14.20).
- http://www.drfachruddin.com/wp-content/uploads/2018_August_Fachruddin-Mangunjaya-CV.pdf, “Curriculum Vitae for Fachruddin Majeri Mangunjaya”, (11 April 2022, 10.23).
- <http://www.drfachruddin.com/16/01/2016/inisiatif-proyek-penelitian-dan-pengabdian-kepada-masyarakat/>, “Penelitian, Rekayasa Sosial, Konservasi Lingkungan dan pengabdian Masyarakat”, (14 April 2022, 09.51).
- Effendi, Rahayu, dkk. 2018. “Pemahaman tentang Lingkungan Berkelanjutan”, *Jurnal Modul*, Vol. 18, No. 2.
- Hari, Bayu Sapta. 2019. *Pemanasan Global dan Perubahan Iklim*, Penerbit Duta.
- Keraf, Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekologi>, diakses 10 Februari 2022, 11:28.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Departemen Agama RI. 2009. *Tafsir Alquran Tematik Seri 4: Petestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta.
- Mardatila, Ani. <https://www.merdeka.com/sumut/pengertian-kerusakan-lingkungan-dampak-dan-cara-mengatasinya-klm.html>, “Pengertian Kerusakan Lingkungan, Dampak dan Cara Mengatasinya”, Merdeka.com, (21 Maret 2022, 10.45).
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*. Yogyakarta: Adab Press.
- , 2019. *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- , 2018. “al-Mu’āmalah ma’a al-Bī’ah fi mandūri Alquran al-Karīm”, *Jurnal Esensia*, Vol. 19, No. 1, April.
- , 2014. “Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis*, Vol 15, No. 2, Juli.
- Magdoff, Fred. John Foster. 2018. *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah*

Pengantar, terj. Pius Ginting, Tangerang: Marjin Kiri.

- M. Mangunjaya, Fachruddin. 2019. *Konservasi Alam dalam Islam* edisi revisi. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmadi, 2019. "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama", *Jurnal al-Banjari* Vol. 18, No. 2, Juli-Desember.
- Ramadhan, Muhammad, 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara,.
- Ridwanuddin, Parid. 2017. "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi", *Jurnal Lentera*, Vol. I No. I Juni.
- Rozi, Fachrur dan Niswatur Rokhmah. 2019. "Tafsir Klasik: Analisa terhadap Kitab Tafsir Era Klasik", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI al-Fithrah*, Vol. 9 No. 2 Agustus.
- Saddad, Ahmad. 2017. "Paradigma Tafsir Ekologi", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 05 No. 01, Agustus.
- Seributujuan, <https://www.seributujuan.id/id/eco-anxiety>, "Eco-anxiety", (Senin, 20 Desember 2021, 15:29).
- Sholehuddin, L. 2021. "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Fanar*, Vol. 4, No. 2.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran*. Tangerang: Lentera Hati.
- , 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan.
- Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni.
- Zainal Abidin, Ahmad and Fahmi Muhammad. 2020. "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)", *QOF*, Vol.4 No.1.
- Zumaro, Ahmad. 2020. "Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi SAW)", *Disertasi Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.